

**MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI BAGI GENERASI Z
DI DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN
KABUPATEN PEMALANG (PENDEKATAN
FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

RIZKI ULVANITA AMIARSO

NIM:1904036015

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki Ulvanita Amiarso
NIM : 1904036015
Jurusan : Studi Agama Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo
Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri dengan penuh kejujuran serta tanggung jawab dalam mengerjakannya, terkecuali referensi yang saya jadikan bahan rujukan skripsi.

Semarang, 14 Desember 2023


53AKX068780293
Rizki Ulvanita Amiarso
NIM:1904036015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HALAMAN PERSETUJUAN



**MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI BAGI GENERASI Z DI DESA
KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam
Jurusan Studi Agama-agama

Oleh:

RIZKI ULVANITA AMIARSO

NIM: 1904036015

Semarang, 21 Desember 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Wawaysadhya, M.Phil

NIP. 198704272019032013

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Ngaliyan, Semarang 50189.
Telepon (024) 7601294, Website: ushuluddin.walisongo.ac.id

Hal : Nilai Bimbingan

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami beritahukan, setelah membaca, mengoreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka mahasiswa:

Nama : Rizki Ulvanita Amiarso

NIM : 1904036015

Judul : Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Generasi Z Di Desa Kendalrejo Kecamatan
Petarukan Kabupaten Pemalang

Nilai Bimbingan: 3.0

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Desember 2023

Pembimbing

Wawaysadhva, M.Phil.

NIP. 198704272019032013

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudari Rizki Ulvanita Amiarso dengan NIM 1904036015 yang berjudul **Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang (Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl)**, telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal 03 April 2024. Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I
NIP. 198504052019031012

Penguji I

Drs. H. Tafsir, M.Ag
NIP. 196401161992031003

Penguji II

Moch. Maola Nasty Ganshawa, S.Psi., M.A
NIP. 199012042019031007

Mengetahui, Pembimbing

Wawayadhya, M.Phil
NIP. 198704272019032013

MOTTO

إِنَّ الْمُسَدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُّضَاعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya) bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia.”

(QS. Al-Hadid:18)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab digunakan pada penulisan tugas akhir skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987.

A. Kata Konsonan

Berikut daftar tabel huruf bahasa Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	„ain	ء	Koma terbalik diatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	ء	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Apabila terletak di tengah ataupun di akhir maka ditulis disertai tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama halnya dengan vokal dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal serta vokal rangkap. Vokal bahasa Arab dilambangkan dengan tanda ataupun harakat.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ-	<i>Fathah</i>	A	A
اِ-	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ-	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab dilambangkan dengan huruf gabungan antara harakat serta huruf, antara lain:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
اَوّ	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan U

C. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah dilambangkan harakat serta huruf, transliterasinya berupa huruf serta tanda, yakni:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ.....اَ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	A dan garis diatas
اِ.....اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	I dan garis diatas
اُ.....اُ	<i>Dhammah dan Wau</i>	Ū	U dan garis diatas

D. Ta Marbūṭah ة

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua macam: yang pertama, ta marbūṭah yang hidup atau punyai harakat faṭḥah, kasrah, atau ḍammah memakai transliterasi [t], dan yang kedua ta marbūṭah yang mati ataupun berharakat sukun memakai transliterasi [h].

E. Syaddah

Syaddah atau tasydīd yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan pengulangan huruf konsonan (konsonan ganda) yang diberi tanda tasydīd.

Jika huruf ya (ي) ber-tasydīd di akhir sebuah kata serta didahului harakat kasrah (َ,), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang pada sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam ma'arifah (ل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi semacam biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah ataupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya serta dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (,) hanya berlaku apabila hamzah terletak di tengah serta akhir kata. Namun, ketika hamzah terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan, sebab pada tulisan Arab hamzah di awal kata berupa alif.

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, ataupun kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, ataupun kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, ataupun kalimat yang sudah lazim serta jadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, ataupun kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

I. Lafz al-Jalāla (الله)

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf jarr atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai muḍāf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan pada lafz al-jalālah ditransliterasi dengan huruf [t].

J. Huruf Kapital

Kendatipun sistem tulisan bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi dalam transliterasinya tetap berlaku ketentuan penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah Swt. Atas segala rahmat, hidayah serta nikmat-Nya telah diberikan. Shalawat serta salam senantiasa kami sampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Jika beruntung, kita akan diterima di kelompok orang beriman dan menerima bantuan di akhirat. Aamiin.

Skripsi ini berjudul “Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang (Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl)” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S1) Jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dari penulis, “terima kasih” pada semua pihak sudah menyumbangkan tenaga, ide, serta materinya. Skripsi ini tidak bisa terselesaikan dengan baik tanpa bantuan serta dukungan semua pihak. Oleh sebab itu, penulis ucap terima kasih setulus-tulusnya pada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. sebagai Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak H. Sukendar, MA., PhD. sebagai ketua Jurusan Studi Agama-Agama serta Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si sebagai sekretaris Prodi Studi Agama-Agama.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag sebagai wali dosen senantiasa berikan dukungan serta semangat dalam penyusunan skripsi.
5. Ibu Wawaysadhya, M.Phil. sebagai dosen pembimbing skripsi selalu berikan arahan serta bimbingan pada proses penyusunan skripsi.
6. Bapak serta Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, sudah sabar serta ikhlas berikan ilmu selama perkuliahan, serta buat semua karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terimakasih atas pelayanannya.
7. Orang tua penulis yang amat penulis sayangi Bapak Suwarso serta Ibu Casmirah senantiasa berikan dukungan baik moril ataupun materil, yang

selalu doakan, memberikan nasihat, pengorbanan, serta kasih sayang begitu tulus serta ikhlas pada penulis.

8. Saudara penulis yang penulis sayangi Eko Suswono, Sulistyowati, Bambang Triono, Heni, Akhmad Sugiyarto, dan Dewi Intan Septiani, yang senantiasa berikan do'a, nasihat, dukungan, serta semangat pada penulis. Serta keempat ponakan penulis Alifia Meita Rizki, Dzakira Nafisa Elis, Alula Raysha Sahren, serta Inara Syasya Nabila yang menjadi penghibur dan mewarnai hari-hari penulis.
9. Keluarga besar Alm. Mbah H. Suratman dan Mbah Hj. Suratmi yang senantiasa berikan do'a, dorongan, serta kasih sayang pada penulis.
10. Teman terkasih dan tersayang Alin, Apri, Diyah, Retno, Lala, Ummu, Putri, Osa, Leli, Mila, Septi, Amel, Bella, Miftah, dan yang lainnya yang senantiasa berikan dukungan, bantuan, motivasi, serta menemani suka dan duka pada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Studi Agama-agama angkatan 2019 yang senantiasa berikan semangat serta dukungan semasa penulis menempuh di bangku perkuliahan, dan tidak lupa teman-teman KKN MIT 14 kelompok 19 yang telah berjuang bersama selama 45 hari untuk mengabdikan kepada masyarakat di Dusun Drojogan Desa Sidomulyo Kecamatan Salaman Magelang.
12. Penulis ucapkan terima kasih pada pihak Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan, Pemerintah Desa Kabupaten Pemanang, Generasi Z, dan seluruh warga atas bantuannya dalam memberikan informasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
13. Semua pihak telah bantu serta memberi semangat pada penulis menyelesaikan skripsi ini, baik langsung ataupun tidak langsung.
14. Dan terakhir, penulis berterimakasih pada diri sendiri sebab sudah berjuang melewati rintangan, melawan kemalasan, dan bertahan sampai detik ini.

Semarang, 08 Desember 2023

Penulis,

Rizki Ulvanita Amiarso
NIM: 1904036015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1. Manfaat Teoritis	4
2. Manfaat Praktis	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian.....	9
1. Lokasi Penelitian	9
2. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II.....	15
TRADISI SEDEKAH BUMI, GENERASI Z, DAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL.....	15
A. Tradisi	15
1. Pengertian Tradisi	15
2. Macam-macam Tradisi.....	18

3. Fungsi Tradisi.....	19
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi	19
B. Sedekah Bumi.....	20
1. Pengertian Sedekah Bumi	20
2. Sejarah Sedekah Bumi.....	21
3. Pandangan Islam tentang Sedekah Bumi.....	22
C. Generasi Z	23
1. Pengertian Generasi Z.....	23
2. Karakteristik Generasi Z	26
D. Fenomenologi Edmund Husserl	27
1. Biografi Edmund Husserl.....	27
2. Fenomenologi.....	30
BAB III	37
GAMBARAN UMUM DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG	37
A. Gambaran Umum Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang	37
1. Sejarah Desa Kendalrejo	37
2. Letak Geografis dan Demografis.....	37
3. Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian.....	39
B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang	40
1. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi	40
2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi.....	41
3. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi.....	43
4. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi	44
5. Peran Generasi Z Terhadap Sedekah Bumi	45
C. Generasi Z Desa Kendalrejo	47
BAB IV	53
ANALISIS MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI BAGI GENERASI Z.....	53
DI DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN	53
KABUPATEN PEMALANG	53

A. Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Generasi Z	53
BAB V.....	61
PENUTUP	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	72

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh Rizki Ulvanita Amiarso (1904036015), berjudul “Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang (Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl)” program Strata 1 Jurusan Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Sedekah bumi yakni ritual adat yang dimaksudkan buat ucapkan rasa syukur atas nama umat manusia pada Tuhan Yang Maha Esa sudah berikan rezeki lewat tanah serta segala hasil pertanian. Mengenai cara melakukan sedekah bumi, setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang disesuaikan adat istiadat nenek moyang diturunkan secara turun temurun. Sedekah duniawi senantiasa disertai dengan kepercayaan terhadap fenomena paranormal yang ada di luar alam manusia.

Pelestarian kebudayaan Indonesia yang sangat membantu pertumbuhan bangsa dan negara Indonesia sebagian besar menjadi tanggung jawab Generasi Z. Sebagai generasi muda, sudah selayaknya mereka berperan aktif pada pembangunan, khususnya di bidang kebudayaan. Generasi muda, dengan kemauan, bakat, dan optimisme yang kuat, dapat membantu kita terlibat.

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif memakai pendekatan fenomenologi Edmund Husserl, dianalisis secara deskriptif, data primer didapatkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama, Generasi Z, serta pemerintah desa. Sementara data sekunder didapatkan lewat dokumentasi, buku, serta internet.

Hasil penelitian ini pelaksanaan tradisi sedekah bumi yakni sebuah ungkapan rasa syukur setelah panen hasil bumi dilakukan satu tahun sekali dan biasanya dilaksanakan di masjid. Selain itu tujuan dari tradisi sedekah bumi yaitu buat hormati peninggalan sejarah para ulama serta walisongo sudah memadukan antara tradisi Hindu dengan nilai-nilai Islam sehingga tradisi sedekah bumi terus dilestarikan masyarakat Desa Kendalrejo.

Kata Kunci: Tradisi Sedekah Bumi, Generasi Z.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan masyarakat di suatu daerah yakni sebuah keharusan dan kebutuhan agar proses kehidupan, toleransi, dan gotong royong dapat terus berjalan. Masyarakat saat ini terdiversifikasi, dengan beragam kepentingan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Masyarakat masa kini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat masa lalu yang tetap menjunjung tinggi tradisi, adat istiadat, dan praktik budayanya.¹

Dari segi pemikiran, perilaku, cara hidup, dan penerapan budaya, masyarakat tradisional biasanya memiliki budaya yang selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Mereka menghasilkan teori, perilaku, persona, dan artefak budaya berdasarkan realisasi hubungan antara diri mereka dan alam sekitarnya. Mereka menghasilkan teori, perilaku, ciri-ciri, dan artefak budaya berdasarkan realisasi diri mereka dalam kaitannya dengan alam sekitar. Mitos, kepercayaan, adat istiadat, ritual, dan aspek budaya lainnya merupakan manifestasi dari kecerdasan ini.

Kata “tradisi” berasal dari bahasa Latin “*traditium*” berarti “warisan dari masa lalu”. Warisan tersebut dapat berupa ciptaan seni, ciptaan manusia, atau dapat berupa benda, gagasan, mitos, dan cerita. Suasana yang menyenangkan dalam masyarakat hanya dapat tercipta jika masyarakat menjunjung tinggi berbagai tradisi yang masih ada di dalamnya. Tradisi-tradisi ini menimbulkan suatu ikatan.² Sedangkan tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yakni adat istiadat yang masih dianut masyarakat hingga saat ini dan diwariskan turun temurun dari nenek moyang.³ Menurut Kamus Antropologi, tradisi dan adat istiadat merujuk pada cara hidup magis-religius penduduk asli, yang mencakup

¹Ardhana Januar & Hadi Cahyono, “Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme”, dalam *Asketik*, 1, No. 1 (Vol Juli 2017), h. 28.

²Ardhana Januar & Hadi Cahyono, 2017, h. 28.

³Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023.

hukum, adat istiadat, norma, dan nilai-nilai budaya yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut pada akhirnya bersatu membentuk suatu sistem yang telah ditentukan dan mencakup keseluruhan gagasan sistem budaya untuk merencanakan tindakan keadilan sosial. Sedangkan kamus sosiologi mengartikan tradisi sebagai praktik dan sudut pandang abadi diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁴

Keberagaman tradisi Indonesia menjadi kebanggaan masyarakat Indonesia, namun juga menjadi tantangan bagi mereka untuk melestarikan dan mewariskannya kepada generasi mendatang. Modernisasi berpotensi membawa berbagai perubahan sosial di masyarakat, khususnya pada Generasi Z yang sudah berlangsung. Meskipun ada perubahan-perubahan ini, ritual tetap dilaksanakan oleh masyarakat.⁵

Tradisi merupakan komponen penting dan abadi dari budaya Jawa. Keberagaman tradisi disebabkan oleh perbedaan agama dan faktor lainnya. Adat istiadat bermula dari konversi cita-cita dan konvensi menjadi persyaratan komunal, yang kemudian diwujudkan dalam suasana seremonial. Tatanan sosial diseimbangkan oleh standar dan prinsip ini.⁶

Adat istiadat sedekah bumi merupakan salah satu kebiasaan yang bertahan dan mendarah daging dalam rutinitas masyarakat setiap tahunnya. Ritual sedekah bumi merupakan adat dimana masyarakat berkumpul dalam prosesi penyerahan hasil pertanian kepada alam. Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang merupakan salah satu tempat yang masih menerapkan adat sedekah bumi. Usai panen padi, ritual ini biasanya dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur pada Allah SWT atas rezeki melimpah serta hasil panen yang sukses. Adat sedekah bumi lebih dari sekedar ritual setahun sekali yang dilakukan warga Desa

⁴Petra Yuhendri, "Tradisi Doa Padang di Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Antropologi Agama)", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, h. 7.

⁵Desi Widyastuti, "Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2013).

⁶Siti Musdalifah, "Fenomena Sedekah Bumi sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati", Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021, h. 1.

Kendalrejo, khususnya yang bermatapencaharian sebagai petani. Namun, tradisi ini mempunyai arti yang amat penting. Perihal ini tidak hanya menanamkan dalam diri manusia keutamaan rasa syukur tetapi juga perlunya hidup berdampingan secara damai dengan alam. Mereka mengklaim bahwa membantu lingkungan yakni salah satu cara buat tunjukkan rasa cinta serta terima kasih pada orang-orang yang sudah beri mereka kehidupan.⁷

Menurut Mannheim, generasi adalah kumpulan orang-orang yang mengalami peristiwa sejarah penting pada jangka waktu yang sama serta berada pada rentang usia yang sama. Generasi, atau kumpulan semua individu yang lahir dalam kurun waktu sekitar 20 tahun, adalah sekelompok orang yang umurnya berada dalam satu siklus hidup dan ditentukan oleh ciri-ciri kelompok umur. Mayoritas Generasi Z, terkadang disebut sebagai generasi seluler, lahir sekitar tahun 2000.⁸ Karena mereka tumbuh dengan kemajuan teknologi, Generasi Z menganggap teknologi sebagai bagian alami dari diri mereka. Generasi ini juga disebut *Net Generation*. Generasi Z lebih sering memakai media sosial, ponsel pintar, serta TI. Generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya karena aktifnya penggunaan ponsel. Penggunaan ponsel pintar di kalangan Generasi Z bukanlah perilaku yang membuat ketagihan; melainkan berasal dari fakta bahwa perangkat ini telah menjadi pusat perhatian di kehidupan mereka.⁹

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis tentang makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z yang biasa dilaksanakan masyarakat Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Peneliti tertarik mengkaji lebih dalam lagi khususnya terkait dengan makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z. Tradisi sedekah bumi yakni budaya Jawa mempunyai ciri khas tersendiri di setiap daerahnya. Selain mempunyai

⁷Siti Musdalifah, 2021, h. 3.

⁸Nur Zazin. Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z, dalam *Proceeding Antasari International Conference*, h. 548.

⁹Nur Zazin. Muhammad Zaim, Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z, dalam *Proceeding Antasari International Conference*, h. 550.

aspek moral, sosial, dan agama, sedekah bumi juga merupakan budaya. Karena sedekah lingkungan merupakan perwujudan cita-cita tertentu yang telah berkembang menjadi norma-norma sosial, maka adat istiadat tersebut wajib ditegakkan dan diwariskan kepada Generasi Z.

Peneliti menggunakan metode fenomenologi dalam penelitian ini. Karena fenomenologi adalah studi tentang pemahaman dan karakterisasi apa yang dipikirkan, dirasakan, serta diketahui seseorang dalam kesadaran serta pengalamannya pada saat tertentu, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dalam penelitiannya. Fenomenologi digunakan untuk mempelajari subjek penelitian agama, yaitu apa yang dipahami dan diyakini oleh seseorang ataupun sekelompok orang mengenai agama yang dianutnya. Fenomenologi agama, sebaliknya, berorientasi pada faktual, deskriptif, dan tidak terpengaruh oleh penilaian evaluatif. Sebaliknya, ia berfokus pada penggambaran fenomena keagamaan secara akurat dan tepat, seperti ritual, simbol, ibadah individu dan seremonial, teologi lisan atau tertulis, benda-benda suci pribadi, seni, dan lain sebagainya.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Apa makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yakni memperkaya wawasan ilmu pengetahuan terkait makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z serta memberikan sumbangsih pada penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.

¹⁰Dalinur M. Nur, "Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama", Wardah: No. XXX (Desember, 2015), h. 125.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis: menambah pengetahuan terkait makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z.
- b. Bagi pembaca: sebagai tempat informasi terkait makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi karya Siti Musdalifah yang berjudul “Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2021. Prosesi acara sedekah bumi dan sikap masyarakat menjaga kerukunan umat beragama lewat tradisi sedekah bumi di Desa Lumbungmas Kec. Pucakwangi Kab. Pati menjadi rumusan masalah penelitian kualitatif memakai pendekatan fenomenologi ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Lumbungmas, Kec. Pucakwangi, Kab. Pati, mempunyai sikap sangat positif terhadap pelestarian perdamaian umat beragama melalui sedekah bumi. Masyarakat Desa Lumbungmas menunjukkan sikap yang baik dengan menerima, mengakui, menyetujui dan mentaati aturan-aturan yang berlaku, padahal tanggapan mereka terhadap sedekah bumi berbeda-beda. Masyarakat Desa Lumbungmas menunjukkan sikap positif yang mendukung kerukunan umat beragama di kehidupan sehari-hari, semacam kesetaraan serta toleransi terhadap hak orang lain.¹¹

Kedua, Skripsi karya Zuhriatin Nurrohmah yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Kegiatan Sedekah Bumi Masyarakat di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, tahun 2022. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Implementasi kegiatan sedekah

¹¹Siti Musdalifah, “Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2021.

bumi dan prinsip-prinsip pendidikan aqidah pada kegiatan sedekah bumi di Desa Bareng Kec. Sugihwaras Kab. Bojonegoro menjadi permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Temuan studi tersebut mendukung anggapan bahwa masyarakat terus melestarikan budaya agar tidak punah seiring dengan kemajuan yang lebih canggih. Sedekah bumi dilakukan dengan kehalusan Islami di komunitas yang mayoritas penduduknya beragama Islam ini. Nilai-nilai pendidikan aqidah tradisi sedekah bumi berupa ilahiyat dan nubuwat serta masyarakat yang menjunjung tinggi aspek ketuhanan. Dalam kegiatan sedekah bumi tersebut menjadikan masyarakat lebih dekat dengan Tuhannya melalui nilai-nilai pendidikan aqidah tersebut. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro dapat mempererat tali persaudaraan.¹²

Ketiga, Skripsi karya Yaumus Siyami berjudul “Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, tahun 2021. Dalam penelitian ini digunakan dengan metode penelitian kualitatif. Bersumber temuan penelitian, bisa dikatakan makna filosofis tradisi sedekah bumi diwakili oleh konsep *dondang* dan *jampana* yang sama-sama melambangkan penghormatan terhadap perjuangan orang yang lebih tua. Karena merupakan hidangan pokok, *pareh koneng* sangat dihormati dan melambangkan berkah serta imbalan atas kerja keras para tetua. *Ancak* berfungsi sebagai simbol keharmonisan antara keberagaman penduduk Desa Bogor Baru dan beragam sesaji yang diramu di dalamnya. *Menyan* juga berfungsi sebagai sarana masuk dalam

¹²Zuhriatin Nurrohmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah dalam Kegiatan Sedekah Bumi Masyarakat di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2022.

adat bersedekah pada Allah SWT supaya karuhun tidak mengganggu ketenangan.¹³

Keempat, Skripsi Isnaeni berjudul “Al-qur’an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”, Jurusan Ilmu Al-qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2020. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, sesuai dengan Q.S. Ibrahim ayat 7, adat sedekah dunia merupakan upaya bersyukur pada Allah SWT atas hasil panen diterima. Masyarakat diminta untuk membawa makanan, atau hasil panen mereka ke balai desa untuk berdoa bersama. kemudian dibagikan lagi kepada mereka untuk menikmati makanan tersebut.¹⁴

Kelima, Skripsi karya Nurhadi Biantoro yang berjudul “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)”, Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian ini. Temuan studi tersebut mengarah pada kesimpulan manusia harus hidup selaras dengan alam semesta serta satu sama lain, sebagaimana diajarkan dalam tradisi sedekah bumi. akulturasi nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi sedekah bumi diantaranya yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, nilai moral, dan nilai toleransi yang sudah melekat dalam adat sedekah bumi tanpa mengubah praktik dan unsur-unsur ritual didalamnya. Sedekah bumi memberikan dampak positif bagi masyarakat diantaranya menjaga tradisi leluhur, memberikan rasa kebersamaan, dan menciptakan gotong royong dalam masyarakat.¹⁵

¹³Yaumus Siyami, “Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021.

¹⁴Isnaeni, “Al-qur’an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

¹⁵Nurhadi Biantoro, “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Keenam, Skripsi karya Susilo Wahono yang berjudul “Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin)”, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pelaksanaan tasyakuran dalam prosesi sedekah bumi serta makna simbolik dalam prosesi sedekah bumi di Desa Telang Karya Dusun III Jalur 8 Muara Telang Kab. Banyuasin menjadi permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tasyakuran prosesi sedekah bumi berarti ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah SWT atas nikmat serta rezeki melimpah yang diperolehnya dari hasil bumi. Berbagai sesaji yang diberikan saat sedekah antara lain air, nasi putih, bubur abang, dan ayam singkong.¹⁶

Ketujuh, Skripsi karya Nurul Huda yang berjudul “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2016. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi sedekah bumi dan laut sebagai sarana untuk keselamatan dari marabahaya sekaligus ungkapan rasa syukur pada Allah SWT atas segala anugerah kehidupan. Keterkaitan tradisi sedekah bumi dan laut dengan Islam dapat dilihat dalam pelaksanaan ritual-ritual tersebut yang tidak terlepas dari unsur-unsur keislaman antara lain khataman Al-Qur'an, tahlilan, istighosah, manaqiban, serta pemberian santunan pada anak yatim

¹⁶Susilo Wahono, “Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang, 2019.

yang semuanya terdapat nilai-nilai aqidah, ibadah, serta akhlakul karimah.¹⁷

E. Metode Penelitian

Sebuah penelitian yang mengkaji keilmuan secara ilmiah, diperlukan metode penelitian, seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang sesuai. Dengan begitu permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian dapat terjawab dan tersusun secara sistematis melalui informasi yang telah diperoleh. Berikut ini yakni metode yang dipakai pada penelitian ini:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian berjudul “Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang (Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl)” berlokasi di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Peneliti pilih lokasi ini sebab tradisi sedekah bumi dilakukan masyarakat Desa Kendalrejo masih terus dilaksanakan tiap tahunnya akan tetapi mayoritas diikuti oleh kalangan bapak-bapak dan kalangan ibu-ibu, sedangkan dari kalangan Generasi Z hanya sebagian. Dari permasalahan tersebut, kemudian peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kec. Petarukan Kab. Pemalang.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui apa makna adat sedekah bumi pada Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Untuk mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan yaitu melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam hal ini yang diteliti adalah makna tradisi sedekah

¹⁷Nurul Huda, “Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2016.

bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Mengamati fenomena yang terdapat di lapangan sebagai objek penelitian. Fenomenologi adalah salah satu dasar dari penelitian kualitatif secara filosofis, yang bertujuan mencari hakikat atau esensi dari sebuah pengalaman. Penelitian dengan pendekatan ini menggunakan pikiran yang polos atau asumsi, prasangka, pradugaa atau konsep. Untuk mengekstrak esensi suatu pengalaman, peneliti menyimpan ide, anggapan, pendapat, dan gagasannya tentang suatu fenomena di lokasi penelitian sebelum memperbolehkan partisipan berbagi cerita. Selain itu, peneliti juga memahami dan mengenal konteks pengalaman dari partisipan, sehingga menghasilkan penafsiran yang akurat dan dapat menemukan teori baru, khusus, dan unik.

3. Sumber Data

Sumber datapenelitian ini terdiri sumber data primer serta data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yakni segala informasi, fakta, dan realitas yang relevan dengan penelitian. Data primer diperoleh dengan proses melihat, mendengar, serta bertanya melalui wawancara selanjutnya dihimpun dalam bentuk catatan tertulis, rekaman audio, serta pengambilan foto. Pada penelitian ini dilaksanakan dengan wawancara terhadap Generasi Z di Desa Kendalrejo Kec. Petarukan Kab. Pemalang.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan salah satu data yang dijadikan sebagai acuan dalam melihat situasi yang ada di lapangan serta memperkuat data primer. Data tersebut berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti, seperti dokumentasi hasil pengamatan. Dokumentasi ini terdiri darigambar dan rekaman audio

yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang. Selain itu, buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini, jurnal, dan internet dapat digunakan sebagai sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sukmadinata mengartikan observasi sebagai suatu metode atau pendekatan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan Riyanto, observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Seseorang dapat melakukan observasi secara langsung ataupun tidak langsung. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah suatu teknik pengumpulan data secara sistematis terhadap objek penelitian, baik langsung ataupun tidak langsung.¹⁸Ingatan peneliti sangat penting dalam observasi. Namun karena manusia pada dasarnya manusia tidak luput dari sifat lupa, maka diperlukan alat penunjang seperti catatan, alat elektronik seperti ponsel, yang memiliki keunggulan untuk memperlancar observasi. Lokasi yang diamati dalam penelitian ini dimulai dari kantor kepala desa dan masjid dengan tujuan mendapatkan gambaran yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab menggunakan lisan secara langsung antara dua orang atau lebih. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan melakukan wawancara, menurut Lincoln dan Guba

¹⁸Hardani. Nur Hikmatul Auliya. Helmina Andriani. Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020, h. 124-125.

adalah mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.¹⁹

Penelitian ini dilakukan dengan wawancara secara *face to face* dengan perangkat desa, tokoh agama, dan Generasi Z. Hasil wawancara digunakan sebagai data untuk mengetahui tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo Kec. Petarukan Kab. Pemalang. Peneliti melakukan tanya jawab wawancara dengan memakai smartphone sebagai perekam audio dan juga menulisnya agar dapat diingat dengan mudah dan jelas ketika dituliskan dalam penelitian.

c. Dokumentasi

Peneliti mendokumentasikan terhadap hasil-hasil yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk dokumen. Dokumen merupakan data tambahan seperti informan, peristiwa atau aktivitas dan tempat penelitian kualitatif berlangsung.

Dokumen dalam penelitian ini berbentuk audio visual berupa foto atau video, arsip artikel, jurnal, dan buku-buku yang terkait dengan data atau informasi mengenai pelaksanaan dan pemahaman makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan, lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰ Data-data yang telah diperoleh sebagai hasil penelitian kemudian disusun menggunakan analisis yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang telah ditetapkan dan jenis penelitian yang digunakan.

¹⁹Hardani. Nur Hikmatul Auliya. Helmina Andriani. Dkk, 2020, h. 137-138.

²⁰Hardani. Nur Hikmatul Auliya. Helmina Andriani. Dkk, 2020, h. 162.

Metode analisis deskriptif diterapkan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan mengenai topik penelitian sistematika makna tradisi sedekah bumi bagi generasi Z di Desa Kendalrejo Kec. Petarukan Kab. Pemalang selanjutnya akan diinterpretasikan dan dijelaskan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan data serta informasi yang dikumpulkan, diharapkan pendekatan analisis data pada penelitian ini mampu menjelaskan secara deskriptif makna tradisi sedekah bumi pada Generasi Z di Desa Kendalrejo Kec. Petarukan Kab. Pemalang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi lima bab berdasarkan sistematika penulisan yakni:

Bab pertama, yakni pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, Landasan teori objek penelitian seperti terdapat pada judul skripsi. Landasan teori ini disampaikan secara umum, dan secara lebih rinci akan disampaikan pada bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang tradisi sedekah bumi, Generasi Z, dan fenomenologi Edmund Husserl. Kerangka teori ini dijelaskan secara umum, sedangkan rincinya akan disampaikan pada bab berikutnya.

Bab ketiga, memaparkan data-data penelitian yang telah didapat dari lapangan secara lengkap atas objek yang menjadi fokus kajian. Bab ini terdiri tradisi sedekah bumi dan Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Bab keempat, berisikan analisis makna tradisi sedekah bumi bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Bab kelima, yakni bab terakhir ataupun penutup dari proses penulisan, setelah itu diambil kesimpulan mengenai makna tradisi sedekah

bumi bagi Generasi Z berdasarkan temuan penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan saran atau kritik sesuai objek penelitian yang dikaji.

BAB II

TRADISI SEDEKAH BUMI, GENERASI Z, DAN FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Menurut Murgiyanto, tradisi merupakan sebuah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian secara turun temurun dari nenek moyang secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Berdasarkan konsepnya, kebudayaan yakni hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu bersama anggota masyarakat lainnya. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan yang disebut sebagai tradisi.

Setiap tradisi dalam suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan dari upacara adat. Upacara itu sendiri mempunyai makna moral, etika, dan simbolik yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam membangun kehidupan bersama. Upacara adat mencerminkan segala perencanaan dan tindakan secara turun temurun yang diatur oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun yang telah mengalami perubahan ke arah perbaikan sesuai tatanan zaman.¹

Kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan secara berulang-ulang sehingga menjadikan suatu kebiasaan seseorang akan berdampak pada tradisi. Suatu tradisi akan terus dilaksanakan dan dilestarikan selama para pendukungnya masih melihat manfaatnya, sebaliknya suatu tradisi akan ditinggalkan atau mengalami perubahan jika dirasa tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pemiliknya.²

Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, dan disimpan sampai mati. Tradisi merupakan

¹Kosim, "Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2016, h. 27.

²Kosim, 2016, h. 28.

gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses sejak lama dan diwariskan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Dalam pengertian yang sederhana, tradisi merupakan sesuatu yang telah lama diinginkan dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat. Pada dasarnya, tradisi melibatkan penyaluran informasi dari generasi ke generasi, baik dengan melalui tulisan maupun lisan. Selain itu tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia yang dengan sendirinya akan mempengaruhi tindakan dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari anggota masyarakat tersebut.³

Tradisi adalah roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan dapat hidup dan langgeng. Dengan adanya tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat menjadi harmonis. Dengan tradisi, sistem kebudayaan akan menjadi kuat. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan musnah pada saat itu juga. Setiap tradisi biasanya sudah teruji tingkat efektifitas dan efisiensinya. Efektifitas dan efisiensi tradisi selalu mengikuti perkembangan unsur budaya. Apabila tingkat efektivitas dan efisiensi rendah, maka berbagai ragam sikap dan tindakan dalam menyelesaikan masalah akan segera ditinggalkan oleh para pelakunya dan tidak akan pernah menjadi sebuah tradisi. Tentu saja suatu tradisi akan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang mewariskannya.

Dalam tradisi terdapat aturan atau norma hidup bermasyarakat yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebelum masuknya Islam di tanah Jawa. Masuknya Islam di Jawa memberikan corak baru dalam kebudayaan Jawa. Tradisi pada umumnya terdapat kepercayaan yang diturunkan kepada kera, kemudian diteruskan sampai ke generasi

³Daud Wennita, Arifin Syaiful, D. Dahri, "Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio' Suku Dayak Kenyah Lepo' Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor", dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2 (April 2018), h. 169.

modern.⁴ Dalam pandangan Islam, Allah memerintahkan kita untuk mengerjakan sesuatu yang baik, artinya dalam memandang sebuah tradisi, seorang muslim harus mengikuti tradisi yang baik dan meninggalkan yang bertentangan dengan syariat Islam.

Dengan adanya pola kepercayaan dan tradisi merupakan suatu hal yang dapat kita ambil manfaatnya dan diterapkan di era modern atau masa kini. Ketika tradisi menjadi sesuatu yang bisa diwariskan kepada generasi berikutnya, maka kita bisa mendekatkannya pada modernisasi, sehingga keduanya bisa berada pada pola tatanan yang sama.⁵

Dari konsep tradisi tersebut, lahirlah istilah *tradisional*. *Tradisional* merupakan sikap mental dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada di masyarakat. Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam penyelesaian masalah didasarkan pada tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah benar dan baik, apabila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasa perbuatannya salah jika dia bertindak di luar tradisi yang ada di masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sikap tradisional merupakan bagian yang penting dalam sistem transformasi nilai budaya. Kita harus menyadari bahwa anggota masyarakat berperan sebagai penerus kebudayaan yang dinamis dari generasi ke generasi. Artinya proses pewarisan budaya merupakan suatu interaksi langsung

⁴Mansur Said, "Bahaya Syirik dalam Islam", Jakarta: (Pustaka Panjimas, 1996), h. 205.

⁵Pranowo Bambang, "Memahami Islam Jawa, Jakarta: (Pustaka Alvabet, 2011), h. 24.

(berupa pendidikan) dari generasi tua ke generasi muda sesuai nilai-nilai dan norma yang berlaku.⁶

2. Macam-macam Tradisi

a. Tradisi Ritual Agama

Pada masyarakat Indonesia terdapat aneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Ronald Robertson mengungkapkan bahwa agama berisikan ajaran-ajaran mengenai tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat dunia akhirat. Sistem ritual agama biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara. Dimulai sejak dari dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun, meresmikan, pindah rumah tinggal, dan sebagainya.

⁶Isce Veralidiana, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)", Skripsi, Fakultas Syari'ah, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2010), h. 25-27.

3. Fungsi Tradisi

Dalam sebuah tradisi terdapat fungsi didalamnya bagi masyarakat. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa fungsi tersebut diantaranya:⁷

- a. Tradisi memiliki warisan sejarah yang dianggap bermanfaat karena terdapat sebuah norma dan nilai yang dianut yang diciptakan di masa lampau, seperti gagasan yang dapat dijadikan dasar untuk bertindak dan merencanakan masa depan sesuai dengan pengalaman di masa lampau.
- b. Memberikan validasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, dan aturan yang telah ada sehingga para anggota dapat terikat saat melibatkan diri dalam tradisi. Tradisi juga berfungsi sebagai lambang identitas yang dapat memperkuat dan meyakinkan loyalitas terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- c. Tradisi berperan sebagai tempat untuk mengatasi keluhan, ketidakpuasan, dan rasa kecewa terhadap kehidupan modern.

Pelaksanaan tradisi dalam konteks kepercayaan masyarakat Jawa bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani, dengan fokus pada mencapai kebahagiaan lahir batin. Dengan demikian, puncak kepribadian manusia terwujud melalui kemampuannya dalam mengendalikan diri dan menghendaki hubungan yang selaras antara Tuhan dan alam, khususnya dalam aspek spiritual.⁸

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi

Tradisi sebagai hasil budaya manusia atau hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain yaitu:

- a. Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras superior serta ras imperior. Ras superior yakni ras yang mampu menciptakan kebudayaan,

⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 82.

⁸Purwadi, *Pranata Sosial Jawa*, (Yogyakarta: Cipta Karya, 2007), h. 92.

sementara ras imperior adalah kelompok yang hanya mampu menggunakan warisan budaya serta mengikuti saja.

b. Faktor lingkungan geografis

Faktor ini sering dikaitkan dengan kondisi tanah, iklim, serta suhu udara di tempat tinggal manusia.

c. Faktor perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi saat ini sangat mempengaruhi budaya dalam kehidupan modern..

d. Faktor hubungan antar bangsa

Hubungan antar bangsa punyai dampak besar terhadap kebudayaan, terutama melalui pertukaran budaya damai yang terjadi ketika imigran membawa dan diterima tanpa mengganggu masyarakat setempat..

e. Faktor sosial

Struktur sosial dan interaksi antar warga dapat membentuk karakteristik kebudayaan suatu masyarakat.

f. Faktor religi

Faktor religius sulit untuk dihapuskan karena masyarakat meyakini sejak masa lampau.⁹

B. Sedekah Bumi

1. Pengertian Sedekah Bumi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sedekah bumi adalah pemberian kepada bumi. Sedekah bumi memiliki makna yaitu suatu pemberian yang diutamakan kepada bumi yang diwujudkan dengan upacara adat berupa slametan sebagai upacara syukur kepada Tuhan atas hasil panen.¹⁰

⁹Ahmad Barikli Abawah, “Tradisi Wewehan Di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Di Bulan Maulid (Kajian Living Hadits)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, (Semarang: UIN Walisongo, 2020), h. 26-27.

¹⁰Ichmi Yani Arinda R, *Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturrejo Bojonegoro*, El-Harakah 16, no. 1 (2014)

Sedekah bumi merupakan sebuah bentuk yang berupa rasa syukur yang telah Allah SWT berikan atas berkah dan nikmat yang telah diberikan kepada-Nya. Istilah lain tentang sedekah bumi yaitu merupakan sebuah wujud dari tradisi masyarakat desa. Sedekah bumi juga merupakan sebuah peninggalan dari nenek moyang di masa lalu dan masih dilaksanakan oleh masyarakat.

Sedekah bumi menurut Koentjaraningrat adalah sebuah wujud susunan aktivitas yang dilaksanakan dengan kegiatan slametan, disumbangkan kepada penduduk atau masyarakat yang berupa nasi tumpeng. Kemudian Widya Novianti juga berpendapat bahwa sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara bersama-sama memberikan sedekah berupa makanan hasil panen, serta dilanjutkan dengan do'a bersama kepada Allah SWT atas berkah yang berlimpah.

Tradisi sedekah bumi juga ialah sebuah perwujudan bentuk dari ritual tradisional masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang. Menurut Evi Dwi Lestari, dkk, menjelaskan bahwa tradisi sedekah bumi sudah menjadi substansi kebudayaan dari masyarakat Jawa yang menganggap bahwa nilai kearifan lokal ada pada sedekah bumi. Masyarakat itu memiliki tradisi, maka masyarakat tersebut harus dapat melestarikan, menjaga, dan mempertahankannya karena tradisi sedekah bumi berasal dari masyarakat itu sendiri.¹¹

2. Sejarah Sedekah Bumi

Suku Jawa mempunyai kebudayaan yang beragam di berbagai wilayahnya. Salah satu contoh dari kebudayaan jawa itu adalah sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan kebudayaan yang terdapat nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapatkan pengaruh dari Hindu-Budha, sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan para pendahulu. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini telah dikenal oleh bangsa

¹¹Daud Rismana & Muhammad Farchan Sulistyanto, "Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i", dalam *Bilancia*, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember 2020), h. 370-371.

Indonesia sebelum masuknya pengaruh Hindu-Budha di Indonesia. Setelah masuk dan berkembang, pengaruh Hindu-Budha di Indonesia mengakibatkan adanya akulturasi, yaitu percampuran antara kedua kepercayaan.¹²

Tradisi sedekah bumi dipercaya berawal dari penyebaran agama Islam di tanah Jawa dengan media wayang kulit oleh Sunan Kalijaga. Melalui kesenian tersebut bertujuan untuk menarik simpati masyarakat agar mau berkumpul yang kemudian para wali bermain gamelan dengan menggunakan juga wayang. Dalam wayang tersebut terdapat ajaran Islam yaitu anjuran untuk bersedekah karena mereka percaya banyak bersedekah akan terhindar dari segala bencana.

Dalam pagelaran wayang kulit tersebut diselipkan makna atau pesan-pesan tentang materi keislaman yang mudah dimengerti oleh masyarakat awam. Sebagai contoh, terdapat sebuah tokoh wayang yang bernama Werkudara yang melambangkan ibadah sholat. Werkudara dikisahkan tidak dapat berjongkok, seperti halnya tidak ada gerakan jongkok dalam ibadah sholat. Hal ini merupakan perumpamaan untuk mendorong umat Islam melaksanakan kewajiban sholat.

3. Pandangan Islam tentang Sedekah Bumi

Menurut A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn mengatakan bahwa kebudayaan masyarakat merupakan nilai-nilai, ide, dan sistem simbolik yang membentuk sekaligus menjadi sebuah arahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, tradisi dalam sebuah kebudayaan pada masyarakat merupakan simbolisasi untuk menjadi sarana terbentuknya perilaku masyarakat sesuai dengan norma yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri.

Kemudian, bagaimana pandangan Islam terhadap keberadaan budaya yang telah menjadi sebuah tradisi masyarakat. Pada hakikatnya

¹²Furqan Syarif Hidayatulloh, "Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap", dalam *el harakah*, Vol. 15 No. 1 (2015), h. 2.

keberadaan sebuah budaya tidak terlepas membicarakan tentang simbolisme, begitu pula dalam menyikapi al-qur'an dan sunnah sebagai pedoman dalam Islam. Ahli syariat mengatakan bahwa sebagian besar yang ada didalam budaya Islam di kalangan masyarakat kebanyakan berupa simbolik dan sulit dipahami. Penjelasan tersebut telah memperkuat bahwa keberadaan tradisi sedekah bumi yang dilakukan secara simbolik juga mempunyai makna atau tujuannya tersendiri, bukan semata-mata untuk ingkar agama. Namun, ada penyesuaian antara tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat dengan ajaran baru yang harus diterima. Seringkali, umat Islam dianjurkan untuk berpikir secara cermat dalam memahami berbagai fenomena dalam realitas sosial, agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Berkaitan dengan pandangan dan sikap Islam terhadap sebuah tradisi, bahwa tujuan Islam adalah mencapai perdamaian antar umat beragama. Sehingga umat Islam dalam mengajarkan ajarannya, hendaknya dapat saling menghormati dan beradaptasi pada sebuah tradisi yang sudah mapan atau mengakar dalam masyarakat, asalkan kesemuanya itu tidak melampaui batas dari ajaran-ajaran Islam.¹³

C. Generasi Z

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z adalah generasi yang lahir dalam kurun waktu antara tahun 1995 sampai 2010. Elizabeth T. Generasi Z disebut juga dengan *iGeneration*, *generasi net* atau generasi internet. Santosa menjelaskan bahwa Generasi Net adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih tepatnya pada tahun 2000. Generasi ini lahir pada saat internet mulai masuk dan berkembang pesat dalam kehidupan manusia. Generasi ini tidak mengenal masa saat telepon genggam belum diproduksi, saat mayoritas mainan sehari-hari masih

¹³Ichmi Yani Arinda R, "Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sratujejo Bojonegoro", dalam *el Harakah*, Vol. 16, No. 1 (Tahun 2014), h. 106-107.

tradisional. Selanjutnya, Hellen Chou P. berpendapat bahwa Generasi Z atau yang kemudian banyak dikenal dengan generasi digital merupakan generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan sebuah ketergantungan yang besar pada teknologi digital.

Menurut David Stillman dan Jonah Stillman, Generasi Z tidak hanya dipengaruhi oleh waktu kelahiran dan kemajuan teknologi, tetapi juga terbentuk oleh peristiwa dan kondisi seperti meningkatkan keberagaman, resesi ekonomi, penyebaran terorisme, kondisi lingkungan hidup yang buruk, kepedulian terhadap politik dan munculnya selebritas-selebritas internet sebagai pengaruh utama.¹⁴

Seperti yang telah dijelaskan diatas mengenai Generasi Z bahwa mereka lahir pada saat internet mulai berkembang dan dengan perkembangan media digital yang pesat. Maka tidak heran jika di usia muda, orang-orang yang notabene nya masih berstatus sebagai siswa atau pelajar telah terampil dalam penggunaan teknologi bahkan media social. Generasi Z ini lahir dari perpaduan dua generasi sebelumnya yaitu Generasi X dan Generasi Y. Mereka dilahirkan dan dibesarkan pada era digital, dimana beranekaragam teknologi yang berkembang dan semakin canggih. Seperti telah adanya perangkat keras elektronik seperti *komputer atau laptop, iPhad, handphone, MP3, MP4*, dan lain sebagainya. Kemudian disusul dengan kemunculan berbagai aplikasi yang modern dan cenderung bersifat maya seperti; *BBM, facebook, instagram, twitter, whatsApp* dan lain sebagainya.

Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah mempengaruhi kehidupan Generasi Z. Mereka terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan *gadget* yang mereka miliki, melihat informasi tentang berbagai hal dari dunia luar melalui internet, bermain game dan bahkan berbelanja melalui satu benda yang ada di

¹⁴Rizka Ichsanul Karim, "Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah Kendal)", Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2020, h. 67.

dalam genggamannya mereka yaitu *smartphone*. Hampir semua Generasi Z memiliki *smartphone* ini baik yang kaya maupun miskin, yang tinggal di perkotaan maupun di pedesaan. Bisa dikatakan semua Generasi Z terpapar penggunaan *smartphone* setiap harinya. Tingkat ketergantungan Generasi Z terhadap *smartphone* lebih tinggi dibandingkan terhadap televisi. Mereka akan lebih kesal bila tidak dapat mengakses internet dibandingkan kehilangan uang jajan.

Mengingat bagaimana Generasi Z dalam penggunaan teknologi dan internet dalam kesehariannya membuat mereka terlatih untuk tertarik pada beberapa subjek atau masalah pada saat bersamaan. Kondisi ini memungkinkan disebabkan sinkronisasi keterampilan motorik yang dimiliki oleh Generasi Z yang cukup tinggi terutama pada mata, tangan dan telinga dibandingkan dengan generasi-generasi lain sebelum mereka.

Berkup menjelaskan beberapa ciri Generasi Z yang berkaitan dengan penggunaan teknologi. Beberapa ciri yang dimaksud adalah bersosialisasi melalui internet, mengonsumsi internet dengan sangat cepat, dengan teknologi di tangan mereka cenderung efisien dan inovatif, menyukai permainan yang menantang kreativitas. Dalam penggunaan teknologi terutama *smartphone*, sebagian Generasi Z menggunakannya untuk pemberdayaan diri mereka selain juga untuk hiburan. Namun bertolak belakang kondisinya dengan sebagian dari Generasi Z yang lain ternyata masih memiliki kesadaran literasi digital yang sangat rendah, sehingga mereka umumnya menggunakan *smartphone* hanya untuk kepentingan konsumtif saja. Menurut Perrez dkk, Generasi Z memiliki orientasi yang bagus untuk pendidikan terutama pembelajaran seumur hidup, memiliki kemampuan dan

pengetahuan yang banyak terkait teknologi karena integrasi mereka yang tinggi pada internet.¹⁵

2. Karakteristik Generasi Z

Menurut Akhmad Sudrajat, Generasi Z memiliki karakteristik perilaku dan kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya. Berikut adalah beberapa karakteristik yang mendefinisikan Generasi Z secara umum:

a. Fasih Teknologi

Generasi Z adalah mereka yang disebut dengan “Generasi Digital”, dimana mereka begitu mahir dan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer atau laptop. Mereka dapat mengakses berbagai informasi secara mudah dan cepat demi kepentingan hidup sehari-hari maupun kepentingan pendidikan.

b. Sosial

Generasi Z, mereka memiliki kecenderungan berkomunikasi lebih lama dan berinteraksi lebih banyak dengan orang diberbagai kalangan. Seperti dengan teman sebaya melalui berbagai situs jejaring social seperti: facebook, twitter, whatsApp, instagram dan lainnya. Melalui media ini mereka dapat mengekspresikan apa yang dirasakan dan dipikirkannya secara spontan. Generasi Z ini juga cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan.

c. Multitasking

Generasi Z ini terbiasa dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam satu waktu yang bersamaan. Mereka bisa membaca, berbicara, menonton, atau mendengarkan musik dalam waktu yang bersamaan. Mereka menginginkan segala sesuatu itu

¹⁵Lasti Yossi Hastini, dkk., “Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?”, dalam Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), Vol. 10, No. 1 (April 2020), h. 13.

dapat dilakukan dengan serba cepat, dan tidak menyukai hal-hal yang lambat atau bertele-tele.

Karakteristik tersebut memiliki dua sisi yang berlawanan, yakni bisa dipandang sebagai sesuatu yang positif dalam arti mampu memberikan manfaat bagi Generasi Z itu sendiri beserta lingkungannya. Atau justru sebaliknya, dipandang sebagai hal negatif dalam arti dapat merugikan bagi Generasi Z itu sendiri beserta lingkungannya.¹⁶

D. Fenomenologi Edmund Husserl

1. Biografi Edmund Husserl

Kota Prosnitz di Moravia, yang saat itu bagian dari kekaisaran Austria-Hongaria, merupakan tempat dilahirkannya Edmund Husserl pada tahun 1859. Namun, sejak Perang Dunia Pertama berakhir pada tahun 1918, kawasan ini telah menjadi bagian dari Cekoslowakia. Ia mempelajari ilmu pasti di universitas di Leipzig, Berlin, dan Wina, seperti matematika, fisika, astronomi, dan filsafat. Husserl sempat terkenal sebagai ahli matematika di Berlin. Meski demikian, minatnya pada filsafat terus berkembang dan ia menjadi pendiri serta tokoh utama aliran fenomenologi. Franz Brentano, dosen “*intensionalitas*” yang ditemuinya selama kuliah di Wina, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikirannya. Fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hakikat yang bersifat apriori. Jadi, Husserl mendefinisikan fenomenologi sebagai fenomena yang mencakup noumena.¹⁷

Minatnya dalam filsafat diteguhkan dengan mengambil jurusan doktor dalam filsafat matematika dengan judul disertasi *Beitra gezur Variationsrechnung* pada tahun 1883. Setelah ia menjadi dosen,

¹⁶Akhmad Sudrajat, Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/hgenerasi-z-dan-implikasinya-terhadappendidikan>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.

¹⁷Engkus Kuswarno, Metodologi Penelitian Komunikasi. Fenomenologi, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009, h. 9.

wawasannya terhadap matematika semakin berkembang. Namun, setelah karyanya dirilis, ia mendapat banyak kritikan. Kemudian ia mengkaji ulang suatu karya *Logische Untersuchungen*, 1900-1901 yang merupakan penelitian tentang logika. Karya tersebut disusul karya lain seperti *Erfahrung und Urtei* 1930, *Formale und transzendente Logik* 1929, *Ideen zu einer reinen Phanomenologie eund phanomenologischen Philosophie* 1913. Pada akhir masa hidupnya, Husserl menghadapi rintangan karena ia adalah keturunan Yahudi dan kemudian ia diberhentikan dari jabatannya sebagai dosen di Universitas Feiburg.¹⁸

Setelah pergantian abad ke-19, istilah fenomenologi mulai dipakai oleh Edmund Husserl, dengan konotasi yang sedikit berbeda dalam karyanya *Logische Untersuchungen (Logical Investigation, 1900-1)* dan *Ideen zu einer reinen Phanomenologie (Ideas for a Pure Phenomenology, 1913)*. Pernyataan penting Husserl adalah bahwa filsafat harus membebaskan diri dari segala presuposisi metafisik. Filsafat harus mempelajari apa sebenarnya yang dihadapi, tidak membiarkan faktor apapun yang membuatnya melakukan intervensi dan menjauhkannya dari usaha melakukan analisis langsung terhadap esensi-esensi atau struktur-struktur umum. Pengaruh Husserl dan pengaruh yang didirikannya sangat.¹⁹ Namun dampaknya terhadap perkembangan fenomenologi agama tidak banyak, kecuali pada bidang pendekatan secara umum.²⁰

Beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikiran Husserl di bidang fenomenologi adalah Franz Brentano (1838-1917) dan Carl Stumpf (1848-1936). Tokoh lain yang ikut berperan dalam pengaruh terhadap Husserl diantaranya Wilhelm Dilthey (1833-1911), Theodor Lipps (1951-1914), dan William James (1842-1910).

¹⁸Moh Dahlan, 2010, h. 23.

¹⁹Djam'annuri, *Studi Agama-Agama; Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta, Pustaka Arihlah, 2003), h. 131.

²⁰Djam'annuri, 2003, h. 132.

Alfred Schutz, merupakan tokoh yang terinspirasi oleh pemikiran Edmund Husserl. Upaya Alfred Schutz dalam membangun fenomenologi sosial mengaitkan sosiologi dengan fenomenologi teori Edmund Husserl. Dimana dalam pemikiran utamanya Husserl adalah ilmu pengetahuan selalu berpijak yang eksperiential (yang bersifat pengalaman). Menurut hubungan antara persepsi dengan objek-objeknya tidaklah pasif. Menurut Husserl kesadaran manusia secara aktif mengandung objek-objek pengalaman.

Upaya Schutz ini merupakan kelanjutan dari upaya Husserl, yakni mengkaji cara-cara anggota masyarakat menyusun dan membentuk ulang alam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan kesadaran dan interaksi filosofis, di mana setiap individu berinteraksi dengan dunia menggunakan pengetahuan yang berasal dari konstruksi sosial seperti kategori umum.²¹

Dalam perspektif fenomenologi, manusia adalah makhluk yang berkemauan bebas, kreatif dengan berbagai ciri khas lainnya. Konsep utama fenomenologi adalah bahwa setiap individu secara aktif menafsirkan pengalamannya dengan memberikan makna pada objek yang diamati, baik itu sebuah teks, tindakan, atau situasi; yang secara keseluruhan disebut sebagai pengalaman. Sebuah pesan atau tindakan dapat mempunyai lebih dari satu makna, dan tidak dapat ditemukan dengan cara yang sederhana. Interpretasi sejatinya merupakan sebuah proses kreatif dari pikiran dalam upaya menemukan beberapa penafsiran. Beberapa berpendapat bahwa teori fenomenologi Edmund Husserl dan ilmuwan sebelumnya lainnya menjadi inspirasi bagi teori fenomenologis Schutz.²²

²¹Abdullah dkk, Mediamorfosa: Transformasi Media Komunikasi Indonesia, Yogyakarta: Buku Litera, 2017, h. 336.

²²Abdullah dkk, 2017, h. 337.

2. Fenomenologi

a. Pengertian Fenomenologi

Secara etimologis, fenomenologi adalah terusan dari *fenomenon* dan *logos*. Kata *logos* lazimnya menunjuk pada pengertian uraian, percakapan, atau ilmu, seperti yang melekat pada disiplin psikologi, sosiologi, antropologi, atau etnologi. Akar dari kata *fenomenon* memiliki kesamaan dengan akar kata fantasi, fosfor, dan foto yang mengandung makna sinar atau cahaya. Dari akar kata tersebut, muncul kata kerja yang mencakup arti tampak atau terlihat karena bersinar atau bercahaya. Oleh karena itu, fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena atau segala sesuatu yang muncul atau terlihat karena bersinar atau bercahaya. Dalam konteks filsafat, fenomenologi dapat diartikan bahwa fenomenologi ialah percakapan dengan fenomenon, atau sesuatu yang sedang terjadi. Fenomen berasal dari kata Inggris "*phenomenon*" dan Yunani "*phainomenon*", yaitu apa yang tampak. Fenomen mengacu pada pemahaman suatu objek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita melalui indrawi. Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang muncul pada kesadaran kita. Sedangkan dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomen-fenomen atau apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berfokus pada analisis terhadap berbagai gejala yang memenuhi kesadaran manusia.²³

Fenomenologi berasal dari kata Yunani "*Fenomena*" merujuk pada sesuatu yang tampak karena keberadaannya. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah yang sering digunakan adalah gejala. Oleh karena itu, fenomenologi dianggap sebagai aliran pemikiran yang

²³Moh Dahlan, "Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama", Vol. 13, No. 1 (Januari-Juni 2010), h. 23.

membahas terkait fenomenon, yaitu segala sesuatu yang muncul dan dapat dilihat.

Fenomena bisa dilihat dari dua sudut. Pertama, fenomena selalu terkait dengan realitas di luar pikiran. Kedua, fenomena dari sudut kesadaran, karena fenomenologi harus terlebih dahulu melihat penyaringan (*rasio*), untuk mencapai kesadaran murni. Kemudian Donny mengungkapkan fenomenologi adalah ilmu tentang esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Sebagai pendekatan filosofis, fenomenologi juga merupakan metode untuk menyelidiki pengalaman manusia dengan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis, tanpa prasangka, dan tidak dogmatis.

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama terhadap kesadaran pengalaman manusia. Fokus utama dari fenomenologi adalah pada makna, yang mana merupakan inti penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Prinsip-prinsip penelitian fenomenologi ini pertama kali dikenalkan oleh Husserl yang menjelaskan cara mengungkapkan makna dengan cara mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih tersirat.²⁴

Setiap hari manusia sibuk dengan aktivitas yang memperkaya pengalaman. Esensi dari pengalaman dibangun oleh dua asumsi. Pertama, setiap pengalaman manusia adalah ungkapan dari kesadaran, dimana seseorang menyadari pengalaman subjektifnya. Kedua, setiap bentuk kesadaran selalu berfokus pada sesuatu, menciptakan fenomenologi dimana kesadaran diri tercermin dalam persepsi, pemikiran, kenangan, dan harapan terhadap objek yang menjadi fokusnya. Dalam konteks fenomenologi, pengalaman selalu terhubung dengan objek tertentu, seperti melihat sesuatu,

²⁴Mami Hajaroh," Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi", Yogyakarta, Bidang Keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, h. 9.

mengingat sesuatu, atau menilai suatu hal. Objek tersebut muncul sebagai hasil dari stimulasi oleh persepsi dari sebuah objek nyata ataupun lewat proses ingatan dan imajinasi.²⁵

b. Teori Fenomenologi Edmund Husserl

1. Epoche

Dalam bahasa Yunani, *epoche* berarti menahan diri dalam menilai. Dikarenakan penilaian tersebut untuk mendapatkan pengetahuan. *Epoche* ini mempunyai pandangan berbeda dalam melihat sesuatu. *Epoche* adalah penundaan semua asumsi tentang kenyataan demi memunculkan esensi. Tanpa penundaan asumsi naturalisme dan psikologisme, kita akan terjebak pada dikotomi subjek objek yang menyesatkan. Tujuan dari *epoche* adalah untuk mengembalikan sikap kita terhadap dunia pada sikap keseharian yang menghayati dan bukan memikirkan benda-benda.

Epoche bergantung pada kebebasan. Kebebasan kita dalam memilih sudut pandang. Kita tidak perlu hanyut dalam sudut pandang naturalisme maupun psikologisme. Kita memiliki kebebasan penuh untuk menyesuaikan sudut pandang kita seiring berkembangnya arus pengalaman. *Epoche* mengatasi karakter faktual dari kesadaran manusia. Artinya, sifat kesadaran yang melulu percaya akan sesuatu yang hadir terlepas darinya harus dilepas. Lepasnya sifat faktual dari kesadaran akan membawa kita fenomena murni.

2. Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Menurut Husserl, suatu ilmu pengetahuan yang konklusif memerlukan pengawalan dari pendekatan filsafat fenomenologi. Berdasarkan pemahamannya, filsafat fenomenologi merupakan

²⁵Mami Hajaroh,” Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi”, Yogyakarta, Bidang Keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, h. 10.

filsafat tanpa adanya ragam bias dan prasangka yang hanya diketahui melalui metode reduksi. Metode ini mencoba memahami karakteristik fundamental kesadaran yang berupa intensionalitas. Ketika seseorang mulai menjabarkan dunia yang telah ia reduksi, maka ia akan segera menjumpai sebuah asumsi bahwa dunia tidaklah bersifat personal, akan tetapi dunia merupakan nilai dan makna yang disusun secara intersubjektivitas.

Melalui metode reduksi, seseorang dapat mengarahkan ikhtisar sesuatu terhadap realitas. Beberapa langkah metodis yang dimaksud yaitu reduksi fenomenologis, reduksi eidetis, dan reduksi transedental. Reduksi fenomenologis adalah langkah purifikasi fenomena yang mesti dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam reduksi ini, semua bentuk aktivitas manusia yang dilakukan dalam ranah kesadaran perlu disortir sementara. Fungsi dari reduksi fenomenologi yaitu menjabarkan kaidah sebuah objek yang tampak dalam susunan bahasa yang baik. Hal itu tidak hanya dalam terminologi objek secara eksternal, melainkan juga kesadaran dalam perilaku internal, pengalaman, dan korelasi antara fenomena dengan subjek yang mengkajinya.

Tahapan reduksi yang kedua adalah reduksi eidetis. Maksud dari reduksi ini untuk mendapatkan intipati dari sebuah hakikat. Tujuan dari reduksi ini adalah untuk menemukan struktur dasar dalam mencapai hal-hal yang hakiki. Segala dimensi aksidensial yang berupa ruang, waktu, dan sejenisnya, masih dikategorikan pada proses filtrasi.

Reduksi ketiga adalah reduksi transedental. Reduksi ini berupaya mengklarifikasikan hakikat yang bersifat empiris untuk kemudian menjadikannya sebagai hakikat murni. Suatu aktivitas empiris akan membentuk aktivitas di atas kesadaran

murni agar kemudian dapat memformulasikan suatu objek tertentu. Pada fase ini subjek menjadi dirinya sendiri dan menggapai kebenaran yang memiliki kesesuaian antara yang dilihat, dipikir, dan dialami dengan substansi makna yang tercipta.²⁶

3. Intensionalitas

Menurut Husserl adalah struktur kebenaran yang terdapat pada kesadaran manusia. Intensionalitas mengacu pada kepercayaan bahwa semua tindakan pada objek tersebut.²⁷ Realitas objek yang terlihat oleh subjek dan ditangkap oleh kesadaran itu dianggap intensional. Kesadaran bersifat intensionalitas sebenarnya sama artinya mengatakan realitas menampakkan diri. Kata intensionalitas berasal dari bahasa latin *intedere* yang berarti menuju ke, yang menunjukkan bahwa objek selalu terkait dengan subjek dan tidak dipahami secara independen. Husserl mendefinisikan intensionalitas sebagai kesadaran transendental yang menyucikan diri dari segala aspek transenden, yang mencakup semua bahan dunia.²⁸

Esensi kesadaran dan berbagai aktivitasnya sebagai intensionalitas, setidaknya melibatkan empat fakultas umum, yaitu objektifikasi, identifikasi, asosiasi, dan konstitusi. Intensionalitas dalam objektifikasi mengacu pada mengarahkan data bagian integral dan aliran kesadaran kepada noema. Dalam objektifikasi, intensionalitas bertujuan untuk menghubungkan data yang sudah terdapat di dalam aliran kesadaran dengan objek yang bukan merupakan bagian dari kesadaran.

²⁶Fauziyah Kurniawati, "Ghoutha Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)", Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6, No. 2 (Semptember 2021), h. 93.

²⁷Rohman Pujiyanto & Muslihudin, "Tradisi Muludan serta Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial dan Keagamaan Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl", Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 1, 2023, h. 12.

²⁸Supriadi, "Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl", Jurnal Scriptura, Vol. 5, No. 2 (Desember 2015), h. 59.

Intensionalitas juga mengimplisitkan suatu proses asosiasi aktif tindak kesadaran. Keseluruhan "sisi", "aspek", serta "profil" dari objek yang identik menunjuk pada sisi-sisi, aspek-aspek, serta profil-profil lain yang menjadi horisonnya (misalnya, ketika kita melihat kubus dari depan). Ada pengharapan tertentu ketika kita telah berjumpa satu objek tertentu yang mungkin terwujud atau tidak, berdasarkan pada pengalaman kita.

Terakhir, intensionalitas sebagai konstitusi menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas intensional (*noesis*) berfungsi mengonstitusikan objek-objek intensional (*noema*). Oleh sebab itu, objek intensionalitas tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sudah ada begitu saja bagi aktivitas-aktivitas kesadaran, melainkan diciptakan oleh aktivitas-aktivitas kesadaran itu sendiri.²⁹

4. Lebenswelt

Fenomenologi Husserl berhasil menemukan adanya dunia yang hayati (*lebenswelt*) oleh subjek atau kesadaran. Artinya, kesadaran bahwa manusia selalu terarah pada dunia, dan keterarahan ini melibatkan suatu horison makna yang disebut sebagai dunia kehidupan. Pengamatan Husserl menyatakan bahwa setiap subjek transendental menciptakan dunianya sendiri, menurut perspektifnya sendiri, yang unik dan khas. Tentu saja, "dunia" ini bukan dunia objektif dalam pengertian dunia fisik material, melainkan dunia sebagaimana dihayati oleh subjek sebagai pribadi. Oleh sebab itu, dunia merupakan dunia subjektif, sekaligus relatif. Namun, dalam dunia yang

²⁹Donny Gahril Adian, Pengantar Fenomenologi, Koekoesan, Depok, Cetakan II, 2016, h.33.

hayati itulah manusia menjadi manusia dengan segenap potensinya baik laten maupun aktual.³⁰

³⁰Donny Gahral Adian, Pengantar Fenomenologi, Koekoesan, Depok, Cetakan II, 2016, h. 44.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG

A. Gambaran Umum Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

1. Sejarah Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo terletak di Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang Jawa Tengah. Desa ini merupakan hasil pemekaran dari Desa Kendaldoyong. Pada tahun 2000, pemerintah Kabupaten Pemalang mengambil keputusan pemekaran tersebut karena luasnya Desa kendaldoyong yang melibatkan 5 dukuh, yaitu Pangkah, Lemah Duwur, Nambangari, Pejalaran. Dan Pijanji. Pada waktu itu penduduknya sangat padat yang berjumlah 14.123 orang dengan luas wilayahnya mencapai 1.049.994 Ha. Hal ini menunjukkan perbandingan angka yang jauh lebih luas dan padat dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah Kecamatan Petarukan. Hasil keputusan tersebut dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Kendaldoyong dan Kendalrejo. Desa Kendaldoyong menjadi 3 dukuh yakni dukuh Pangkah, Pejalaran, dan Pijanji. Sedangkan Desa Kendalrejo juga menjadi 3 dukuh yakni dukuh Lemah Duwur, Nambangari, dan Jimat (Kropak). Nama Kendalrejo merupakan usulan dari Lembaga Masyarakat Desa dengan maksud kata “Kendal” agar tidak meninggalkan nama desa asal (Kendaldoyong), dan “Rejo” dimaksud agar desa pemekaran masyarakatnya makmur, aman dan sentosa.¹

2. Letak Geografis dan Demografis

Desa Kendalrejo berlokasi di sebelah utara Kecamatan Petarukan, sekitar 9 KM dari Kantor Kec. Petarukan serta 19 KM dari pusat kota Kab. Pemalang. Menurut angka 2023 Kec. Petarukan,

¹Wawancara dengan Bu Titik Iswati, Kepala Desa Kendalrejo, pada tanggal 11 Agustus 2023.

wilayah Desa Kendalrejo mencapai 527.457 Ha, dengan yang dibagi menjadi 25 RT serta 3 RW. Adapun secara geografis wilayah Desa Kendalrejo punyai batas-batas :

Sebelah barat :Desa Klayeran Kec. Petarukan Kab. Pemalang

Sebelah utara : Desa Pesantren Kec. Ulujami Kab. Pemalang
serta Laut Jawa

Sebelah selatan : Desa Kendaldoyong Kec. Petarukan Kab. Pemalang

Sebelah timur :Desa Pesantren Kec. Ulujami Kab. Pemalang

Secara administratif Desa Kendalrejo terbagi 3 dusun, 3 RW, serta 25 RT yakni:

Tabel 3.1. Administratif Desa Kendalrejo

Dusun I	Dusun Kedunguter (1 RW, 8 RT)
Dusun II	Dusun Nambangari (1 RW, 8 RT)
Dusun III	Dusun Kauman (1 RW, 9 RT)

Data Kelurahan Kendalrejo tahun 2023, populasi total penduduk Desa Kendalrejo mencapai 9.139 orang, dengan 2.658 Kepala Keluarga. Jumlah penduduk laki-laki capai 4.575 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan mencapai 4.564 orang. Dengan demikian, terdapat kelebihan penduduk laki-laki sebanyak 11 jiwa dibandingkan dengan penduduk perempuan.

Tabel 3.2. Data Penduduk

No	Penduduk	
	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Kepala Keluarga	2.658
2.	Laki-Laki	4.575
3.	Perempuan	4.564
Jumlah		9.139

Desa Kendalrejo berada di ketinggian 3 meter diatas permukaan laut. Berdasarkan data monografi Desa Kendalrejo Tahun 2023, penggunaan lahan di Desa Kendalrejo berupa penggunaan lahan sawah yang secara dominan berupa sawah irigasi teknis sekitar 233,541 Ha dan penggunaan lahan tanah kering didominasi oleh permukiman sekitar 33,054 Ha. Berikut presentase penggunaan lahan di Desa Kendalrejo, yaitu:

Tabel 3.3. Presentase Penggunaan Lahan

Sawah dan Ladang	233.541
Permukiman	36.119
Perkuburan	0,593
Perkantoran	0,157
Pasar Desa	0,094
Irigasi teknis	233.541
Pekarangan	33,054

3. Kondisi Ekonomi / Mata Pencaharian

Potensi ekonomi Desa Kendalrejo memiliki keberagaman, mata pencaharian penduduk yakni:²

Tabel 3.4. Mata Pencaharian Penduduk

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	571 (Laki-laki) 186 (Perempuan)
2.	Nelayan	55 (Laki-laki) 0 (Perempuan)
3.	Buruh tani / buruh nelayan	1.143 (Laki-laki) 671 (Perempuan)
4.	Buruh pabrik	93 (Laki-laki)

²Wawancara dengan Bu Titik Iswati Kepala Desa Kendalrejo, pada tanggal 11 Agustus 2023.

		49 (Perempuan)
5.	PNS	15 (Laki-laki) 23 (Perempuan)
6.	Pegawai swasta	33 (Laki-laki) 25 (Perempuan)
7.	Wiraswasta / pedagang	781 (Laki-laki) 239 (Perempuan)
8.	TNI	3 (Laki-laki) 0 (Perempuan)
9.	Polri	2 (Laki-laki) 0 (Perempuan)
10.	Dokter	1 (Laki-laki) 0 (Perempuan)
11.	Bidan	3 orang
12.	Perawat	4 (Laki-laki) 3 (Perempuan)

B. Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

1. Sejarah Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan tradisi yang telah dilaksanakan bertahun-tahun oleh nenek moyang yang dilanjutkan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Kendalrejo. Menurut ibu kepala desa Ibu Titik Iswati, tradisi sedekah bumi berawal dari ketika zaman dahulu Desa Kendalrejo mengalami gagal panen. Pada waktu itu warga desa menanam padi beberapa kali tetapi selalu gagal yang disebabkan karena angin kencang, hama yang menyerang, kemarau panjang, dan hujan deras yang membuat tanaman padi tersebut menjadi tenggelam. Di Desa Kendalrejo yang pada saat itu belum memiliki sistem pengairan irigasi. Pengairan hanya mengandalkan dari curah hujan.

Dengan adanya kejadian gagal panen tersebut, akhirnya mereka mengadakan tradisi sedekah bumi. Dari kejadian tersebut kemudian merasa bahwa mereka harus mengadakan suatu kegiatan spiritual yang bertujuan untuk meminta kelancaran masa tanam dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt atas hasil panen. Akhirnya pada musim panen, masyarakat Desa Kendalrejo mengadakan prosesi tasyakuran dengan berdoa bersama dan saling tukar menukar makanan yang dibawa oleh tiap warga dari hasil panen mereka.³

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Sedekah bumi telah menjadi tradisi masyarakat Desa Kendalrejo. Sedekah bumi tersebut dilaksanakan setiap Bulan Dzulqa'dah dalam kalender Hijriyah. Pelaksanaan acara ini biasanya menyesuaikan tanggal berdasarkan kesepakatan masyarakat. Masyarakat yang mayoritas merupakan masyarakat muslim telah sepakat adanya pelestarian tradisi sedekah bumi untuk dilaksanakan setiap tahun. Bahkan pemerintah setempat juga mendukung pelaksanaan sedekah bumi di daerah tersebut.

Sedekah bumi merupakan warisan budaya Indonesia yang masih dijaga eksistensinya oleh masyarakat khususnya di pulau Jawa. Dalam tradisi sedekah bumi terdapat nilai-nilai animisme dan dinamisme yang mendapatkan pengaruh dari Hindu-Budha sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masyarakat pendahulu. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman tradisi ini sedikit demi sedikit meninggalkan nilai Hindu-Budha yang selanjutnya diganti dengan nilai-nilai keislaman. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munhamir yang mengatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan sedekah bumi pada zaman dahulu untuk menyembah kepada jin agar diberikan keselamatan, akan tetapi sejak zaman Walisongo dan Islam masuk di Indonesia kemudian diubah bentuk keyakinannya yaitu sebagai bentuk syukur.

³Hasil wawancara dengan Ibu Titik Iswati Kepala Desa Kendalrejo, pada tanggal 11 Desember 2023.

Pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kendalrejo juga di isi dengan hal-hal yang bernuansa Islami, seperti tahlil, istighosah, dan membawa nasi tumpeng dengan niat untuk bersedekah.

Berikut pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kendalrejo:

a. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Menurut Bapak Munhamir (Tokoh agama dan ketua masjid Desa Kendalrejo) bahwasanya lokasi pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilaksanakan di Masjid Darussalam. Warga Desa Kendalrejo biasanya menyelenggarakan festival ini setahun sekali. Untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa sedekah bumi akan dilakukan dan untuk memilih hari dan waktu yang tepat, pengurus masjid bertemu dengan anggota masyarakat jauh sebelum upacara, biasanya pada malam hari. Pada tanggal yang telah ditentukan pengurus masjid dengan dibantu penduduk setempat untuk bergotong royong membersihkan masjid.

b. Proses Pelaksanaan

1) Pembacaan Tahlil

Dalam hal ini pembacaan tahlil dipimpin oleh Bapak Nuri. Beliau memimpin tahlil dengan khusyu' kemudian para warga juga mengikutinya dengan khidmat. Pembacaan tahlil ini berlangsung sekitar 15 menit. Dalam tahlil tersebut ditujukan kepada Allah Swt, seperti membaca basmallah, hamdalah, sholawat Nabi, dan Asmaul Khusna. Selain itu dalam pembacaan tahlil juga diselipkan doa kepada para leluhur, para ulama, para pejuang, para tokoh masyarakat sekitar dan orang muslim yang sudah meninggal.

2) Sambutan-sambutan

Sambutan pertama dari ketua pengurus masjid, dan sambutan yang kedua disampaikan oleh kepala desa. Sambutan yang pertama dari bapak Munhamir selaku ketua pengurus masjid, beliau mengucapkan terimakasih kepada warga karena

sudah berantusias dalam berpartisipasi mengikuti acara sedekah bumi ini dan meminta maaf atas segala kekurangan. Kemudian dilanjutkan sambutan yang kedua yang disampaikan oleh ibu kepala desa, Ibu Titik Iswati. Beliau memberikan pesan bahwa tradisi sedekah bumi ini perlu dilestarikan agar tidak punah.

3) Maudhoh Hasanah

Maudhoh hasanah disampaikan oleh Bapak Ustad Rosikin selaku tokoh agama Desa Kendalrejo. Beliau menyampaikan tentang pentingnya bersedekah. Salah satu manfaat bersedekah ialah sedekah dapat menjadikan pelindung dari segala musibah. Maudhoh hasanah berlangsung sekitar setengah jam, dan berjalan dengan lancar.

4) Do'a Penutup

Acara yang terakhir yaitu do'a penutup. Pembacaan do'a dipimpin oleh Bapak Mukrom, selaku sesepuh. Beliau membacakan do'a-do'a yang berisikan do'a meminta perlindungan agar terhindar dari mara bahaya, dilancarkan rezekinya, dan meminta keselamatan dunia akhirat. Sebelum masyarakat kembali ke rumah masing-masing, mereka saling tukar menukar makanan yang telah dibawa, seperti tempe ditukar dengan tahu, kerupuk dengan tempe keripik, dan lainnya.

3. Unsur-Unsur dalam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi

Dalam suatu upacara tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali di Desa Kendalrejo, pastinya terdapat unsur dalam prosesinya. Seperti adanya pelaku dan yang dibawa ketika proses upacara berlangsung. Unsur-unsur tersebut diantaranya:

a. Pelaksana

Arti pelaksana disini adalah orang-orang yang terlibat didalam upacara sedekah bumi tersebut. Dalam prosesi upacara adat itu sendiri ada beberapa pihak yang turut serta dalam

penyelenggaraannya. Seperti Kepala Desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat, dan lain-lain. Dimana mereka memiliki peran masing-masing. Kepala desa memimpin koordinasi warga agar mengikuti upacara adat sedekah bumi tersebut, dan saat prosesi beliau yang memberikan sambutan. Kemudian sesepuh sebagai pemimpin do'a saat acara berlangsung. Selain itu, beliau menyampaikan kepada masyarakat bahwa ritual sedekah bumi akan segera dilaksanakan. Selain kedua tokoh utama diatas, peran masyarakat juga penting dalam bergotong-royong untuk menjadikan kelancaran pelaksanaan tradisi tersebut.

b. Makanan

Upacara keagamaan tersebut merupakan ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang diperoleh masyarakat Desa Kendalrejo. Dalam tradisi ini, makanan yang dibawa umumnya berasal dari olahan hasil panen yang telah diperoleh warga. Biasanya warga membawa nasi tumpeng beserta lauk pauknya, semacam kering tempe, tumisan, telur bahkan ada yang menggunakan ayam. Makanan-makanan tersebut merupakan hasil olahan para ibu rumah tangga dari hasil panen yang keluarga mereka dapatkan dari tanah ladang.

4. **Tujuan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi**

Tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo adalah upacara tradisional tahunan yang diadakan untuk menyatakan rasa kepada Allah Swt . Seperti yang diungkapkan oleh seorang tokoh agama Desa Kendalrejo saat wawancara:

*“Sedekah bumi itu bentuk rasa syukur kita kepada Allah yang telah melimpahkan beberapa nikmatnya diantaranya yaitu berupa hasil pertanian, maka kita wujudkan dengan adanya sedekah bumi”.*⁴

⁴Wawancara dengan Bapak Munhamir, pada tanggal 28 Mei 2023.

Selain itu bertujuan untuk meminta agar selalu diberi keselamatan dan dijauhkan dari bencana. Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga Desa Kendalrejo saat diwawancarai:

*“Doa untuk keselamatan khususnya di Desa Kendalrejo agar tidak terjadi bala’ atau bencana, artinya biar hasil panen pun melimpah yang kaitannya dengan petani dan agar hasil yang diperoleh juga bagus.”*⁵ Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa:

“Sedekah bumi itu sudah jadi kebiasaan dari nenek moyang jadi kita sebagai generasi penerus harus tetap mempertahankan, selain itu juga buat pererattali silaturahmi dan menjaga kerukunan antar warga”.

Dari uraian tersebut disimpulkan tradisi sedekah bumi bertujuan sebagai:

- a. Ungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt atas segala kenikmatan diberikan kepada kita
- b. Meminta agar selalu diberi keselamatan dunia akhirat serta dijauhkan dari segala bencana
- c. Mempererat tali silaturahmi dan menjaga kerukunan antar warga.

5. Peran Generasi Z Terhadap Sedekah Bumi

Peran Generasi Z sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya nusantara yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Sebagai generasi muda sudah seharusnya ikut aktif dalam pembangunan khususnya bidang budaya. Kita dapat melakukan partisipasi melalui para generasi muda yang mempunyai kemauan, kemampuan, dan harapan yang besar. Pemberdayaan Generasi Z dalam melestarikan budaya bangsa Indonesia ini sangat dibutuhkan sebagai upacaya mempercepat

⁵Wawancara dengan Bapak Supriyadi, pada tanggal 28 Mei 2023.

kemajuan untuk dunia industri budaya Indonesia di masa yang akan datang.⁶

Saat diwawancarai, Nila mengatakan:

*“Generasi Z harusnya lebih mengembangkan acara tersebut, apalagi sedekah bumi hanya satu tahun sekali. Generasi Z juga harusnya sudah diajarkan dari kecil atau diberitahu bahwa ada acara yang namanya sedekah bumi.”*⁷

Sulkha juga mengatakan:

*“Peran Generasi Z sangat penting sekali, kalau bukan kita mau siapa lagi karena tradisi kan harus dilestarikan biar tidak punah, apalagi tradisi tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri didalamnya.”*⁸

Kemudian Rosiyatul juga mengatakan bahwa:

*“Generasi muda memiliki peran penting, karena kalau yang sudah tua dan meninggal kalau generasi muda tidak tau dengan sedekah bumi bisa hilang. Pemuda diharapkn untuk lebih berpartisipasi dalam melestarikan tradisi yang sudah ada.”*⁹

Alifia mengungkapkan:

*“Sangat berperan, sudah seharusnya justru peranan anak muda itu lebih besar untuk melestarikan tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo.”*¹⁰

Selain itu, Tubagus mengatakan bahwa:

“Peran generasi muda itu sangat penting, karena dari generasi ke generasi tentu ada perubahan dan generasi inilah menjadi ujung tombak yang akan menjadi generasi penerus sehingga tradisi sedekah

⁶Ni Kadek Ayuningsih dkk, “Peran Generasi Z dalam Melestarikan Budaya Nusantara untuk Menuju Indonesia Emas”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, h. 45.

⁷Wawancara dengan Nila, pada tanggal 27 Oktober 2023.

⁸Wawancara dengan Sulkha, pada tanggal 27 Oktober 2023.

⁹Wawancara dengan Rosiyatul, pada tanggal 27 Oktober 2023.

¹⁰Wawancara dengan Alifia, pada tanggal 27 Oktober 2023.

bumi di Desa Kendalrejo tidak punah atau terlupakan oleh masyarakat sekitar terlebih sekarang kemajuan teknologi semakin pesat.”¹¹

Peran Generasi Z untuk melestarikan budaya dengan cara memberikan apresiasi dan pemahaman tentang filosofi serta nilai dari keberadaan objek budaya, warisan dan tradisi yang tumbuh di masyarakat secara turun temurun khususnya pada generasi muda. Peran Generasi Z dalam melestarikan budaya Indonesia dapat memberikan faktor positif yaitu yang pertama pengenalan budaya, dengan kita mengenali kekayaan budaya yang kita miliki maka kita dapat mengembangkan potensi mengelola keberagaman tersebut. Selanjutnya dapat menjadikan budaya sebagai identitas negara dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki Indonesia serta kita tidak akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang masuk ke negara kita.¹²

C. Generasi Z Desa Kendalrejo

Generasi Z yakni kelompok orang yang lahir tahun 1995–2010. Generasi ini juga disebut sebagai generasi digital ataupun internet oleh sebagian orang. Kondisi tersebut memaksa generasi Z untuk berinteraksi secara sosial dengan berbagai generasi lainnya yang masing-masing generasi secara alamiah mempunyai sifat yang berbeda-beda. Konflik sering terjadi akibat hal ini, terutama ketika ada perbedaan pendapat.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Putri Dina (Perempuan, usia 22 tahun) yang mengatakan:

“Sering ada konflik karena beda pendapat, tapi mending ngalah nggak mau berdebat”.

Nila (Perempuan, usia 22 tahun) mengatakan:

“Pernah tapi nggak yang parah banget, nggak sampe marahan”.

¹¹Wawancara dengan Tubagus, pada tanggal 27 Oktober 2023.

¹²Ni Kadek Ayuningsih dkk, “Peran Generasi Z dalam Melestarikan Budaya Nusantara untuk Menuju Indonesia Emas”, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, h. 45.

Rosiyatul (Perempuan, usia 22 tahun) yang mengatakan bahwa:

“Sering, baik konflik kecil maupun besar. Tapi kebanyakan ya konflik kecil sama temen dekat. Aku biasanya kalo ada konflik gitu diemin dulu sampe akunya tenang, kalo udah tenang nanti aku baru ngabarin mereka lagi, terus ngomong baik-baik dan cari jalan keluarnya. Kalo yang konflik sampe nggak mau temenan lagi Alhamdulillah nggak pernah sih”.

Khulatul (Perempuan, usia 19 tahun) mengatakan:

“Sering, kalo ada yang beda pendapat atau pemikiran ya diluruskan bareng”.

Tata krama untuk saling menghormati bisa menjadi salah satu solusi dalam mengatasi konflik perihal perbedaan pendapat. Apabila tidak mampu membangun respect, perbedaan pendapat akan membuat kita terjebak dalam konflik di lingkungan. Pada dasarnya manusia dituntut untuk saling berhubungan, saling mengenal dan saling membantu. Namun dalam bergaul ada nilai-nilai yang harus dijadikan pedoman yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bergaul sebaiknya harus pandai menempatkan diri, seperti peribahasa yang mengatakan “dimana kaki berpijak disitu langit dijunjung”. Dalam pergaulan harus dapat membedakan bagaimana sikap kita terhadap orang yang lebih tua, sebaya, dan yang lebih muda.¹³

1. Generasi Z Desa Kendalrejo Suka dengan Kebebasan

Generasi Z di Desa Kendalrejo menyukai dengan kebebasan, baik kebebasan dalam berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan berkreasi, dan yang lain sebagainya. Mereka mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sehingga menimbulkan rasa bangga terhadap perilaku yang dilakukan mereka. Dampak positif dari rasa percaya diri yang tinggi pada Generasi Z mampu menjadikan mereka mengenal dirinya masing-masing.

¹³Mukhlis dkk, “Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II Kecamatan Pancur Batu”, dalam *Jurnal Pendis*, Vol. 1, No. 1 (2022), h. 13.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan Generasi Z di Desa Kendalrejo (Rosiyatul, Perempuan, usia 22 tahun) yang mengatakan:

“Aku suka kebebasan, terlebih lagi dalam hal berpendapat dan berekspresi. Menurut aku setiap orang memiliki hak berpendapat yang tentunya jika kita diberikan kebebasan berpendapat kita tidak akan menjadi orang yang menutup diri, karena dengan adanya kebebasan menyuarakan pendapat kita, kita tidak perlu berpura-pura menyukai atau menyetujui keinginan orang lain. Selain itu aku juga suka dengan kebebasan berekspresi, karena dengan kita mendapatkan kebebasan berekspresi maka kita tidak perlu pura-pura bahagia saat kita sendiri, tidak perlu terlihat diam padahal sebenarnya kita ingin tertawa, dan masih banyak lagi ekspresi yang harusnya kita pakai sesuai dengan perasaan kita”.

Putri Dina (Perempuan, usia 22 tahun) juga mengatakan:

“Kebebasan yang sering aku lakukan itu kebebasan untuk mengapresiasi diri sendiri. Nggak suka punya title, atau sudut pandang orang bahwa aku orang benar, tapi kadang jadi nilai plus sih”.

Nila (Perempuan, usia 22 tahun), dia juga mengatakan:

“Aku suka kebebasan, bebas apa saja tapi kadang tergantung mood. Kalo kebebasan yang biasa aku lakuin itu bebas berpendapat”.

Khulatul (Perempuan, usia 19 tahun) mengatakan:

“Suka mbak, aku ingin menjadi manusia yang merdeka yang bebas berpendapat, bebas berekspresi, bebas berkreasi, dan bebas melakukan segalanya walaupun aku perempuan”.

2. Generasi Z Lebih Suka Bercerita dengan Orang Tuanya

Dalam jawaban narasumber terhadap pertanyaan tentang apakah lebih suka bercerita dengan orang tua atau teman? Jawaban mereka sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Nila (Perempuan, usia 22 tahun) mengatakan:

“Kalo masalah kecil nggak cerita sama orang tua, tapi kalo masalah besar cerita sama orang tua. Alasannya karena kalo masalah kecil bisa diselesaikan sendiri, tapi kalo masalah besar susah diselesaikan sendiri harus minta pendapat orang tua. Kadang kalo ada masalah kecil juga cerita sama mereka, tergantung dengan apa masalahnya tersebut”.

Sa’diyah (Perempuan, usia 23 tahun) mengatakan bahwa:

“Mending cerita sama orang tua, karena mereka yang lebih bisa membimbing kita, bisa ngasih solusi yang nggak memperburuk keadaan dan pastinya apapun situasinya mereka ingin yang terbaik untuk anaknya. Mereka yang tau dan bisa merasakan apa yang anaknya rasakan. Bahkan orang tua bisa merasakannya dua kali lipat dibandingkan dengan anak yang merasakan”.

Khulatul (Perempuan, usia 19 tahun) mengatakan:

“Biasanya sama temen, tapi nggak semua temen. Alasan aku lebih memilih cerita sama temen karena aku tidak dekat dengan ibuku, aku juga jarang cerita, dan aku berfikir ibuku pasti merespon dengan tidak tahu, dan memang kenyataannya juga begitu. Biasanya kalo aku cerita ke temen, respon dia juga nggak akan menyalahkan aku. Sebenarnya aku cuma butuh orang untuk tempat bercerita, butuh untuk didengarkan”.

Putri Dina (Perempuan, usia 22 tahun) juga mengatakan:

“Kalo aku sendiri selagi masalah itu bisa diselesaikan sendiri, maka diselesaikan sendiri, dan kalo udah selesai baru cerita sama orang tua. Tapi untuk masalah bingung bimbang dalam sesuatu hal yang besar pasti ceritanya ke orang tua, karena apapun masalahnya kita yang akan menyelesaikan tapi nggak lupa ada peran orang tua di setiap keputusan.”

Rosiyatul (Perempuan, usia 22 tahun) mengatakan:

“Biasanya ke temen. Karena ada beberapa orang termasuk aku terkadang ngerasa malu buat cerita sama keluarga sendiri. Banyak ketakutan kalo harus cerita sama keluarga, takut mereka jadi sedih, takut menambah beban pikiran termasuk orang tua, dan bahkan takut dapet respon yang negatif karena terlalu mengeluh. Jadi kalo aku ada masalah yang bikin aku berpikir sepertinya aku nggak bisa memendam lagi, aku cerita sama temenku menceritakan segala keluh kesah aku, tapi tetep milih temen yang menurutku bisa dipercaya dan bukan orang yang suka menghakimi.”

Dari jawaban narasumber yang sangat beragam seperti diatas, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z lebih suka bercerita dengan orang tuanya karena mereka yang lebih tahu dan bisa memberikan solusi yang terbaik untuk anaknya.

3. Generasi Z Memiliki Sikap Terbuka Terhadap Saran Maupun Kritikan

Generasi Z di Desa Kendalrejo terima segala perbedaan yang ada dengan penuh lapang dada dan toleran. Berdasarkan hasil penelitian dengan Generasi Z, mereka menerima kritik maupun saran dengan berbagai cara untuk menyikapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sa'diyah (Perempuan, usia 23 tahun), dia mengatakan bahwa:

“Kalo kita menerima kritikan atau saran, jangan langsung diterapkan tapi dipikirkan dan dipertimbangkan terlebih dahulu baik atau enggaknya buat kedepannya. Kalo soal merespon, kita terima aja kalo nggak mantap di hati bilang aja atau tolak dengan mengungkapkan rencana selanjutnya yang akan kita jalankan.”

Nila (Perempuan, usia 22 tahun) juga mengatakan:

“Kalo ada yang ngasih saran diterima, didengarkan dan diperhatikan dengan baik kritikan tersebut, kemudian dipertimbangkan apakah kritikan atau saran tersebut bermanfaat untuk diri sendiri ataukah malah sebaliknya.”

Putri Dina (Perempuan, usia 22 tahun) juga mengatakan bahwa:

“Diterima banget, tapi kalo mau dilakukan tetep dipikir-pikir lagi, dan bersikap ramah itu nomor satu”.

Kemudian Rosiyatul (Perempuan, usia 22 tahun) juga mengatakan bahwa:

“Kalo ada yang ngasih saran, aku terima dan pastinya mengucapkan terimakasih kepada orang itu yang udah ngasih saran maupun kritikan ke aku.”

Khulatul (Perempuan, usia 19 tahun) mengatakan:

“Biasanya kalo ada yang ngasih saran ke aku ya diterima dan aku akan menganalisis sendiri”.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Generasi Z di Desa Kendalrejo menerima saran maupun kritikan dari orang lain. Berpikir positif untuk menerima kritikan dari orang lain memiliki pengaruh terhadap Generasi Z. Orang yang berpikir positif akan menjadi seperti apa yang dipikirkannya, sedangkan orang yang berpikir negatif akan membuat dirinya menjadi negatif.

Tahun Kelahiran	Usia	Pendidikan	Teknologi yang dipakai		Jumlah
			HP	TV	
2010-2008	13-15 tahun	SMP/Sederajat	85%	15%	577 orang
2007-2005	16-18 tahun	SMA/Sederajat	90%	10%	570 orang
2004-1995	19-28 tahun	Perguruan tinggi/ bekerja	95%	5%	3382 orang

BAB IV
ANALISIS MAKNA TRADISI SEDEKAH BUMI BAGI GENERASI Z
DI DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN
KABUPATEN PEMALANG

A. Makna Tradisi Sedekah Bumi bagi Generasi Z

Setelah penulis melakukan wawancara dengan Generasi Z di Desa Kendalrejo tentang makna tradisi sedekah bumi. Menurut Putri pelaksanaan tradisi sedekah bumi yakni sebuah ungkapan rasa syukur setelah panen hasil bumi yang dilakukan satu tahun sekali dan biasanya dilaksanakan di masjid. Selain itu, tujuan dari upacara sedekah bumi adalah buat hormatiwarisan sejarah dari para ulama serta walisongo yang sudah berhasil menyatukan antara tradisi Hindu dengan nilai-nilai Islam. Masyarakat Desa Kendalrejo tetap melestarikan tradisi ini. Meskipun Islam tidak menghapus unsur budaya, namun ia bersihkannya dari hal-hal bertentangan dengan tauhid serta akal sehat. Oleh karena itu, tradisi bertentangan dengan tauhid serta akal sehat tidak dibiarkan berlanjut.

Menurut Bapak Munhamir, tokoh agama Desa Kendalrejo, sedekah bumi yakni usaha masyarakat buat melestarikan sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi sebelumnya sehingga tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo tiap tahunnya harus dilaksanakan. Tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo pada hakikatnya sebagai bentuk rasa syukur kita pada Allah yang sudah melimpahkan beberapa nikmat-Nya diantaranya yaitu hasil pertanian. Maka kita wujudkan dengan adanya tradisi sedekah bumi. Kemudian menurut pandangan Islam itu sangat baik, asal dengan catatan niat kita karena Allah bukan untuk memuja kepada makhluk halus seperti jin dan lain sebagainya itu yang dianggap salah. Tetapi niat yang benar itu untuk bersyukur kepada Allah, selagi tidak berlawanan dengan syariat Islam itu tidak apa-apa. Yang dipandang salah itu ketika pelaksanaan dan niatnya tidak sesuai ajaran Islam. Oleh sebab itu, tradisi harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Tradisi ini senantiasa dihargai oleh

masyarakat dan akan terus dijaga serta dilestarikan sesuai dengan perkembangan zaman.

Menurut Bapak Munhamir bahwa sedekah bumi merupakan upacara ritual budaya yang berhubungan dengan pengkudusan perhubungan dalam ruang, dengan merayakan dan memberikan batas-batas kepada salah satu dasar kesatuan teritorial struktur orang Jawa-Desa. Tradisi ini diadakan setahun sekali, pada masing-masing desa mengambil bulan dan hari yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi setempat. Tradisi ini bertujuan untuk menghormati kepada penjaga desa. Tetap lestarnya upacara sedekah bumi ini memberikan makna bahwa hubungan sosial masyarakat tetap kokoh. Masyarakat merasa diperlakukan sama satu dengan lainnya. Kalau mereka sudah duduk bersama, tidak dibedakan satu dengan lainnya, tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. Hal ini menimbulkan efek psikologi dalam bentuk keseimbangan emosional dan mereka meyakini bakal selamat, tidak terkena musibah atau tertimpa malapetaka setelah mereka melakukan kegiatan ini.

Tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo membawa dampak positif seperti meningkatkan kerukunan, keharmonisan, toleransi, dan gotong royong. Solidaritas terwujud dalam kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Toleransi dapat dilihat dari partisipasi masyarakat, baik dewasa maupun anak-anak dalam meramaikan dan mengikuti sedekah bumi. Sedangkan gotong royong dapat dilihat pada saat masyarakat mempersiapkan tempat pelaksanaan secara bersama, bahu-membahu untuk memastikan kesuksesan pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Berdasarkan data dikumpulkan penulis, disimpulkan tradisi sedekah bumi Desa Kendalrejo punya makna-makna terkait erat dengan berbagai faktor dalam kehidupan masyarakat setempat. Beberapa faktor-faktor tradisi sedekah bumi Desa Kendalrejo meliputi:

1. Faktor Religi

Sedekah bumi sudah menjadi tradisi yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Demikian pula ketika Islam masuk dan diterima luas masyarakat Jawa, tatanan teologis dalam ritual sedekah bumi juga mengalami perubahan. Dulunya doa-doa diarahkan kepada arwah para leluhur atau para dewa, kini diarahkan kepada Allah SWT disertai sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan doa-doa berbahasa Arab atau bacaan yang bersumber dari Al-qur'an jadi tidak ada unsur yang menyimpang dari agama Islam dan masyarakat tetap melaksanakan sedekah bumi.

Orientasi pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah untuk diyakini masyarakat terkait dengan keselamatan tradisi, keselamatan warga, keselamatan keamanan dan penghormatan.

Kepercayaan masyarakat telah diyakini sejak masa yang lalu sulit dihilangkan. Tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo tidak lepas dari nilai-nilai Islam. Tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo merupakan ungkapan rasa syukur untuk mempererat tali silaturahmi antar warga. Rangkaian tradisi sedekah bumi dijadikan masyarakat sebagai media untuk beribadah kepada Allah melalui ungkapan harapan serta do'a kepada Allah, memohon kelancara, keselamatan, kesejahteraan, serta bagi masyarakat Desa Kendalrejo. Proses penyelenggaraan tradisi sedekah bumi di desa tersebut menjadi pelajaran buat masyarakat buat lebih menghargai dan bersyukur atas nikmat diberikan oleh Tuhan.

2. Faktor Sosial

Salah satu faktor terdapat padapraktik sedekah bumi yakni faktor sosial. Pelaksanaan tradisi ini di Desa Kendalrejo tidak hanya memperkuat tali silaturahmi, tetapi juga menginspirasi semangat kebersamaan dan membentuk kesadaran sosial yang mendalam di kalangan masyarakat. Proses sedekah bumi di Desa Kendalrejo juga

menciptakan rasa kepedulian terhadap sesama, dengan berpartisipasi dan bergotong royong untuk menjadikan kelancaran.

3. Faktor Kebudayaan

Setiap prosesi budaya yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tidak lepas dari maksud serta tujuan yang terkandung di dalamnya. Secara umum masyarakat mengatakan bahwa budaya sedekah bumi tetap dilakukan dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas limpahan rizki dari hasil panen yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selain daripada itu melestarikan budaya nenek moyang juga menjadi bukti bahwa generasi penerus tetap menghormati dan melestarikan warisan budaya.

Nilai budaya yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi ketika upacara ini dilaksanakan sama halnya masyarakat yang ikut dalam pelestarian budaya, karena tradisi sedekah bumi merupakan bagian dari peninggalan kebudayaan. nilai-nilai tersebut dapat menjadi penguat jati diri kita sebagai bangsa Indonesia. Dalam perjalanan hidupnya, manusia tidak akan terlepas dari pengaruh kebudayaan karena memiliki hubungan yang erat dengan tingkah laku manusia. Manusia mampu menciptakan bermacam-macam berbagai kebudayaan yang membentuk kehidupan sehari-hari. Kebudayaan ini terus mengalir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Meskipun demikian, esensi dari kebudayaan bersifat fundamental, seperti dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo.

Peran Generasi Z untuk melestarikan budaya dengan cara memberikan apresiasi dan pemahaman tentang filosofi serta nilai dari keberadaan objek budaya, warisan dan tradisi yang tumbuh di masyarakat secara turun temurun khususnya pada generasi muda. Peran Generasi Z dalam melestarikan budaya Indonesia dapat memberikan faktor positif yaitu yang pertama pengenalan budaya, dengan kita mengenali kekayaan budaya yang kita miliki maka kita dapat mengembangkan potensi mengelola keberagaman tersebut. Selanjutnya dapat menjadikan budaya

sebagai identitas negara dan menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki Indonesia serta tidak akan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang masuk ke negara Indonesia. Kita juga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal. Setelah mengimplementasikan upaya atau faktor positif diatas, maka kita sebagai Generasi Z sudah seharusnya menjadi garda terdepan dan terlibat dalam memajukan kebudayaan nusantara.

Dalam kondisi saat ini Generasi Z lahir pada saat internet mulai berkembang dan dengan perkembangan media digital yang sangat pesat. Menurut David Stillman dan Jonah Stillman mengungkapkan bahwa Generasi Z terbentuk melalui pengalaman yang dialami seperti meningkatnya keberagaman, resesi ekonomi, merebaknya teorisme, kondisi lingkungan hidup yang memburuk, partisipasi aktif dalam politik dan munculnya selebritas internet sebagai pengaruh. Generasi Z dilahirkan dan dibesarkan pada era digital dimana beranekaragaman teknologi yang berkembang pesat dan semakin canggih. Maka tidak heran jika di usia muda, orang-orang yang notabennya masih berstatus sebagai pelajar telah terampil dalam penggunaan teknologi bahkan media sosial.

Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah memperngaruhi kehidupan Generasi Z. Mereka terbiasa berkomunikasi menggunakan gadget yang mereka miliki, seperti melihat informasi dari internet, bermain game, bahkan berbelanja pun menggunakan smartphone. Hampir semua kalangan Generasi Z memiliki smartphone, sehingga tingkat ketergantungan Generasi Z terhadap smartphone lebih tinggi dibandingkan dengan televisi dan lainnya.

Generasi Z di Desa Kendalrejo memiliki karakteristik seperti suka dalam kebebasan, baik kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan berkreasi, dan lain sebagainya. Generasi Z juga terbuka dari segala kritik dan saran. Sikap Generasi Z dalam menerima segala perbedaan yang ada dengan lapang dada disertai toleransi. Generasi Z juga dapat menerima dan menghormati semua orang dan lingkungan ataupun

budaya yang berbeda dengannya. Kemudian mereka juga lebih suka bercerita dengan orang tuanya dibandingkan dengan temannya. Dengan alasan mereka masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tua untuk membantu menyelesaikan setiap masalahnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Ahmad Sudrajat yang menyebutkan bahwa Generasi Z memiliki karakteristik dan perilaku kepribadian yang berbeda dari generasi sebelumnya, yaitu fasih teknologi, sosial, dan multitasking.

Dilihat dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah memperngaruhi kehidupan Generasi Z. Sehingga menyebabkan menurunnya tendensi kecintaan generasi muda kepada budaya lokal. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai karya budaya sendiri. Kurangnya pemahaman dapat terjadi karena pengaruh budaya asing serta dapat juga terjadi karena proses internalisasi yang tidak kena pada sasaran, serta lahirnya generasi muda yang cenderung santai. Oleh karena itu dalam memberikan pemahaman kepada Generasi Z harus dijelaskan mengenai nilai-nilai kebudayaan yang sebenarnya baik dalam mengatur pola kehidupan masyarakat, agar Generasi Z mengetahui dan mencintai kebudayaan sendiri.

Dalam penelitian ini digunakan metode fenomenologi yang didefinisikan sebagai kajian ilmu terhadap fenomena atau segala sesuatu yang tampak. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengkaji tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo karena tradisi tersebut merupakan fenomena yang nyata dan tampak sehingga relevan untuk diteliti dengan metode ini. Sementara itu, Husserl sebagai tokoh utama fenomenologi berpendapat bahwa fenomena adalah realitas yang muncul, di mana objek dan subjeknya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seperti halnya tradisi sedekah bumi tersebut yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Desa Kendalrejo.

1. Kerukunan atau Solidaritas

Melalui kegiatan tersebut menyebabkan setiap warga didorong untuk menghadiri dan saling berkomunikasi satu sama lain. Pada prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi tentunya setiap warga saling bertemu baik yang muda maupun yang tua. Sehingga mereka dapat saling bertukar pikiran, saling mengerti satu sama lain dan mengetahui keharmonisan desa masing-masing. Oleh karena itu perlu adanya rapat untuk menentukan hari dan tanggal pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan adanya tradisi tersebut menumbuhkan rasa saling percaya, saling membutuhkan, dan rasa memiliki tujuan bersama sehingga dapat mempererat tali silaturahmi semua kalangan.

Atas dasar peristiwa diatas, dapat digali lebih dalam dengan menurut teori Edmund Husserl bahwa peristiwa diatas memiliki kandungan fenomenologi dan reduksi fenomenologi. Pertama, fenomenologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari sesuatu yang tampak. Seperti halnya masyarakat ketika menghadiri acara tradisi sedekah bumi yang pada saat itu juga mereka mendalami dan mengetahui acara demi acara beserta arti dari fenomena tersebut. Kedua, reduksi fenomenologi merupakan seseorang dapat merasakan pada suatu fenomena tertentu kemudian memunculkan berbagai pandangan seperti adat, agama, dan pandangan ilmu pengetahuan. Nilai reduksi fenomenologi tersebut dapat diambil kandungannya ketika para pemuda, ibu-ibu, bapak-bapak, dan tokoh agama mulai merancang pertemuan-pertemuan rapat sampai prosesi pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Dari situ, pertemuan-pertemuan rapat para warga telah memiliki pengetahuan tentang bagaimana supaya pelaksanaan tradisi sedekah bumi dapat berjalan dengan lancar. Kemudian setelah terjadinya acara tersebut, munculah pandangan masyarakat atas adat istiadat keagamaan yang perlu dibudayakan.

2. Gotong Royong

Salah satu contoh terjadinya perkumpulan semua masyarakat dalam perayaan tersebut. Selain itu, dengan adanya tradisi sedekah bumi sikap kebersamaan berbentuk gotong royong dari masyarakat sekitar. Hal itu didorong atas dasar kesadaran warga yang telah mendapatkan bagian yang pasti membutuhkan banyak persiapan, seperti membersihkan tempat pelaksanaan tradisi sedekah bumi. dengan begitu masyarakat ikut bergotong royong dalam membantu mempersiapkan pelaksanaan tradisi sedekah bumi. dengan adanya gotong royong diharapkan dapat menjadi momen untuk memperkokoh nilai ukhuwah islamiyah antar orang dewasa ataupun muda yang berbeda pandangan mengenai tradisi sedekah bumi.

Dari momen gotong royong tersebut, jika ditinjau dari konsep teori Edmund Husserl memiliki kandungan nilai kesadaran dan *labenswelt*. Pada masyarakat Desa Kendalrejo terdapat kegiatan membersihkan masjid yang sudah menjadi kebiasaan sehingga kesadaran pada setiap warga untuk membantu sangat tinggi. Kedua, *labenswelt* itu penafsiran saintifik dan falsafah seseorang yang memunculkan kesadaran dalam dirinya. Nilai tersebut terkandung pada kepengetahuan warga atas tidak kemungkinan acara dapat berjalan dengan lancar jika tidak dibantu segala persiapannya. Sehingga berdasarkan kepengatuhan tersebut munculah kesadran untuk memberi sumbangsih untuk seraya bersama membantu segala yang perlu dipersiapkan dalam acara tradisi sedekah bumi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penulis mengenai “Makna Tradisi Sedekah Bumi Bagi Generasi Z di Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”, penulisan ini dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi merupakan sebuah ungkapan rasa syukur setelah panen hasil bumi yang dilakukan satu tahun sekali dan biasanya dilaksanakan di masjid. Tradisi ini biasanya dilaksanakan satu tahun sekali. Tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo pada hakikatnya adalah sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah yang telah melimpahkan beberapa nikmat-Nya diantaranya yaitu hasil pertanian. Makna tradisi bagi Generasi Z mempengaruhi beberapa faktor meliputi faktor religi, faktor sosial, dan faktor ras atau kebudayaan. Bagi Generasi Z, kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi melalui internet telah mempengaruhi kehidupan Generasi Z. Sehingga menyebabkan menurunnya tendensi kecintaan generasi muda kepada budaya lokal. Masalah tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman generasi muda terhadap nilai karya budaya sendiri. Kurangnya pemahaman dapat terjadi karena pengaruh budaya asing serta dapat juga terjadi karena proses internalisasi yang tidak kena pada sasaran, serta lahirnya generasi muda yang cenderung santai. Oleh karena itu dalam memberikan pemahaman kepada Generasi Z harus dijelaskan mengenai nilai-nilai kebudayaan yang sebenarnya baik dalam mengatur pola kehidupan masyarakat, agar Generasi Z mengetahui dan mencintai kebudayaan sendiri.

B. Saran

1. Panitia penyelenggara pelaksanaan tradisi sedekah bumi sebaiknya mengajak dan melibatkan para Generasi Z untuk ikut andil dalam sebuah kepanitiaan.
2. Generasi Z Desa Kendalrejo hendaknya ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang diadakan satu tahun sekali.

3. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo sebaiknya ditambahkan dengan adanya pertunjukan kesenian Jawa.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan penelitian makna tradisi sedekah bumi agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt, berkat Rahmat dan Ridho-Nya penelitian ini berhasil diselesaikan dan diwujudkan dalam bentuk tulisan ini. Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam tulisan ini, namun telah berupaya semaksimal mungkin untuk menyampaikan informasi selama proses penelitian. Meskipun menyadari keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawah, Ahmad Barikli. (2020). *Tradisi Wewehan Di Desa Krajan Kulon Kecamatan Kaliwungu Di Bulan Maulid (Kajian Living Hadits)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Semarang: UIN Walisongo.
- Abdullah dkk. (2017). *Mediamorfosa: Transformasi Media Komunikasi Indonesia*. Yogyakarta: Buku Litera.
- Amiyati,Rara Suci. (2017). *Studi Fenomenologi Pemanfaatan Koleksi Mainan Anak di BPAD DKI Jakarta*. Skripsi, Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Arinda R, Ichmi Yani. (2014).*Sedekah Bumi (Nyadran) sebagai Konvensi Tradisi Jawa dan Islam Masyarakat Sraturejo Bojonegoro*”, dalam el Harakah, Vol. 16, No. 1.
- Bambang,Pranowo. (2011). *Memahami Islam Jawa*.Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Biantoro,Nurhadi. (2019).*Akulturas Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djam’annuri. (2003). *Studi Agama-Agama; Sejarah dan Pemikiran*”.Yogyakarta, Pustaka Arihlah.
- Hajaroh,Mami. ” Paradigma, Pendekatan dan Metode Penelitian Fenomenologi”, Yogyakarta, Bidang Keahlian Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,
- Hardani. Nur Hikmatul Auliya. Helmina Andriani. Dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Hardiyansyah A. (2013).*Konsep Ilmu Edmund Husserl*, dalam Substantia, Vol. 15, No. 2, Oktober.
- Hastini,Lasti Yossi. dkk. (2020). *Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?”*, dalam Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA), Vol. 10, No. 1.
- Hidayatulloh,Furqan Syarif. (2015). *Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap*, dalam el harakah, Vol. 15 No. 1.
- Huda, Nurul. (2016). *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut (Studi Kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
- Isnaeni. (2020). *Al-qur’an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Januar, Ardhana.dan Hadi Cahyono. (2017) “Harmoni Masyarakat Tradisi dalam Kerangka Multikulturalisme”, dalam Asketik,. 1, No. 1 Vol Juli.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tradisi>. Diakses pada tanggal 13 Juni 2023.
- Karim,Rizka Ichsanul. (2020).*“Kehidupan Beragama Generasi Z Dalam Era Digital (Studi Kasus di Perumahan Purwokerto Indah Kendal)”*, Tesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

- Kosim. (2016). *“Nilai Moral dalam Tradisi Saparan Masyarakat Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang”*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2016.
- Kurniawati, Fauziyah. (2021) *“Ghouth Timur Pasca Pembebasan Bashar Al-Assad (Kajian Fenomenologi Edmund Husserl)”*, Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, Vol. 6, No. 2.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *“Metodologi Penelitian Komunikasi. Fenomenologi”*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Ma’rifah, Fitri Aisyah. (2019). *“Fenomena Jilbab Perspektif Edmund Husserl (Studi Kasus Pemakaian Jilbab Kalangan Wanita Pekerja di Surabaya)”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Moh Dahlan. (2021). *“Pemikiran Fenomenologi Edmund Husserl dan Aplikasinya dalam Dunia Sains dan Studi Agama”*, Vol.13, No.1 (Januari-juni).
- Musdalifah, Siti. (2021). *“Fenomena Sedekah Bumi Sebagai Tradisi Mempererat Kerukunan Umat Beragama di Desa Lumbungmas Kecamatan Pucakwangi Kabupaten Pati”*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
- Nur, Dalinur M. (2015). *“Kegunaan Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Agama”*, Wardah: No. XXX (Desember).
- Nurrohman, Zuhriatin. (2022). *“Nilai-nilai Pendidikan Aqidah dalam Kegiatan Sedekah Bumi Masyarakat di Desa Bareng Kecamatan Sugihwaras Kabupaten Bojonegoro”*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo.
- Purwadi, Pranata. (2007). *Sosial Jawa*, Yogyakarta: Cipta Karya.
- Rismana, Daud. dan Muhammad Farchan Sulistyanto. (2020). *“Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi’i”*, dalam Bilancia, Vol. 14, No. 2 (Juli-Desember).
- Said, Mansur. (1996). *“Bahaya Syirik dalam Islam”*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Siyami, Yaumus. (2021). *“Makna Filosofis dalam Tradisi Sedekah Bumi (Studi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang)”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
- Soekanto, Soerjono. (2010). *“Sosiologi Suatu Pengantar”*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudrajat, Akhmad. *“Generasi Z dan Implikasinya terhadap Pendidikan”*, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2012/10/05/hgenerasi-z-dan-implikasinya-terhadappendidikan>. Diakses pada 08 April 2023, pukul 05.09 WIB.
- Supriadi. (2015) *“Perkembangan Fenomenologi pada Realitas Sosial Masyarakat dalam Pandangan Edmund Husserl”*, Jurnal Scriptura, Vol. 5, No. 2.
- Veralidiana, Isce. (2010). *“Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)”*, Skripsi, Fakultas Syari’ah, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wahono, Susilo. (2019). *“Makna Simbolik Tasyakuran dalam Prosesi Sedekah Bumi (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten*

- Banyuasin*), Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Raden Fatah Palembang.
- Wennita, Daud. Arifin Syaiful, D. Dahri. (2018). “*Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio’ Suku Dayak Kenyah Lepo’ Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor*”, dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 2, No. 2.
- Widyastuti, Desi. (2013). “*Makna Ritual Dalam Pementasan Seni Tradisi Reog Ponorogo*”, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret).
- Yuhendri, Petra. (2021). “*Tradisi Doa Padang di Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Antropologi Agama)*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Zazin, Nur. Muhammad Zaim. *Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis Media Sosial Pada Generasi Z*, dalam *Proceeding Antasari International Conference*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. PEDOMAN WAWANCARA

Berikut pertanyaan untuk tokoh agama dan tokoh masyarakat, diantaranya:

1. Apa itu sedekah bumi?
2. Kapan biasanya dilaksanakan sedekah bumi?
3. Apa tujuan dilaksanakannya sedekah bumi?
4. Apa yang perlu dibawa dalam pelaksanaan sedekah bumi?
5. Bagaimana persiapan sebelum sedekah bumi?
6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi tersebut?
7. Bagaimana ajaran Islam memandang tradisi sedekah bumi?
8. Apakah dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kendalrejo terdapat ketidaksesuaian dengan ajaran Islam?
9. Sedekah bumi termasuk ritual agama atau ritual budaya pak?

Pertanyaan untuk Kepala Desa, diantaranya:

1. Bagaimana asal usul Desa Kendalrejo bu?
2. Kapan pemekaran tersebut dilakukan bu?
3. Pada waktu itu jumlah penduduknya mencapai berapa orang bu?
4. Ada berapa dusun di Desa Kendalrejo?
5. Apa maksud dari nama Kendalrejo bu?
6. Berapa jumlah penduduk di Desa Kendalrejo saat ini bu?
7. Tradisi apa yang masih terus berjalan sampai sekarang bu?
8. Sedekah bumi itu apa bu?
9. Bagaimana awal mula adanya tradisi sedekah bumi di Desa Kendalrejo bu?

Pertanyaan untuk Generasi Z Desa Kendalrejo:

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi sedekah bumi?
2. Apakah anda mengetahui informasi ketika menjelang pelaksanaan sedekah bumi?
3. Darimana anda mendapatkan informasi tersebut?

4. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan tradisi sedekah bumi? Dan apa alasan anda?
5. Menurut pendapat anda apa tujuan sedekah bumi?
6. Apakah pelaksanaan sedekah bumi menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat?
7. Menurut anda, apakah generasi muda memiliki peran yang penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut?

B. DAFTAR NARASUMBER

No.	Nama	Status
1	Bapak Munhamir	Tokoh Agama
2	Bapak Supriyadi	Tokoh Masyarakat
3	Bapak Nasrudin	Tokoh Masyarakat
4	Ibu Titik Iswati	Kepala Desa
5	Putri	Generasi Z
6	Rosiyatul	Generasi Z
7	Nila	Generasi Z
8	Sulkha	Generasi Z
9	Alifia	Generasi Z
10	Khulatul	Generasi Z
11	Sa'diyah	Generasi Z
12	Tubagus	Generasi Z

C. BUKTI DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi





2. Dokumentasi Wawancara









RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Rizki Ulvanita Amiarso

Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 04 April 2001

Alamat :Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan Kabupaten
Pemalang

E-mail : rizkiulvanitaa@gmail.com

Riwayat pendidikan :

- SD/MI : SD Negeri 04 Kendaldoyong
- SMP/MTS : MTS Negeri 02 Pemalang
- SMA/MA : MAN Pemalang
- Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang